

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA
ROBERTO ZUCCO KARYA BENARD-MARIE KOLTÈS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Zizin Nurulngaeny
NIM 10204244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NASKAH
DRAMA *ROBERTO ZUCCO* KARYA BENARD-MARIE KOLTÈS ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 06 April 2016

Pembimbing,

Dian Swandayani, SS, M.Hum.

NIP 197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Naskah Drama “Roberto Zucco” karya Bernard-Marie Koltès” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		19 Juli 2016
Dian Swandajani, S.S, M.Hum.	Sekretaris/Penguji II		18 Juli 2016
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji I		18 Juli 2016


Yogyakarta, 19 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan




Dekan
Drs. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Zizin Nurulngaeny

NIM : 10204244008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 06 April 2016

Penulis,



Zizin Nurulngaeny

MOTTO

“KHAIRUNNAS ANFAUHUM LINNAS”

SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG PALING BERMANFAAT BAGI
MANUSIA LAIN. (HR. AHMAD, ATH-THABRANI DAN DARUQUTNI)

LIVE YOUR LIFE

Jujurlah pada dirimu sendiri dan jangan lupa bersyukur

**Never be late to do what you wanna do right now because at one
point of someday, everything you did would be exactly what you will
be. –Intro ORUL8,2?**

Halaman Persembahan

Bismillah.. pertama kuucap syukur pada ALLAH SWT yang senantiasa memberikan segala RahmatNya.

Terimakasih untuk Mamak tersayang atas segala cinta dan doa yang selalu menyertaiku. Untuk Alm. Bapak, terimakasih cintamu masih dan akan selalu menjadi kekuatan setiap dalam langkahku. Untuk Mbak tersayang terimakasih untuk segala cinta dan kesabaran menghadapi adinmu yang bandel ini.

Untuk sahabat“GinChu”anisa, dian, umay, dita terimakasih untuk segala sayang, canda tawa dan support kalian. Aku sayang kalian.

Untuk Ibu dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi saya Madame Dian, terimakasih untuk segala bimbingan, kasih sayang, dan kesabaran untuk selalu membimbing saya dari saya maba hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk segenap bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta terimakasih atas segala ilmu dan pembelajaran serta pengalaman berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama ini dengan penuh dengan cinta kasih.

Terakhir, teruntuk diri terimakasih atas kejujuranya. Tetaplah bersyukur, dan semangat!

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
4. Dian Swandajani, S.S, M.Hum. selaku Dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
6. Orang tua selaku motivasi tertinggi dalam hidup.
7. Teman-teman Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2010.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Yogyakarta, 06 April 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zizin Nurulngaeny', with a stylized, cursive script.

Zizin Nurulngaeny

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	
EXTRAIT	
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Drama sebagai karya sastra	8
B. Unsur-unsur Intrinsik Drama.....	9
1. Dialog.....	9
2. Adegan dan Babak	11
3. Penokohan	14
4. Latar.....	15
5. Tema.....	17
C. Keterkaitan antar unsur Intrinsik dalam karya sastra.....	18
D. Psikologi Sastra.....	19
1. Halusinasi.....	20
2. Delusional.....	21
3. Perilaku Kriminal.....	22
4. Kecemasan.....	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 26
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Pengumpulan Data.....	26
C. Teknik Analisis Data.....	27
D. Validitas dan Reabilitas.....	27
 BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA.....	 29
A. Analisis struktural.....	29
1. Adegan dan babak.....	29

2. Penokohan.....	40
3. Latar.....	45
4. Tema.....	52
B. Wujud keterkaitan unsur intrinsik.....	53
C. Aspek psikologis tokoh utama.....	72
1. Halusinasi.....	55
2. Delusional.....	58
3. Tidak bertanggungjawab.....	60
4. Tidak patuh pada hukum.....	70
5. Tidak memiliki rasa takut.....	75
6. Kurang memiliki penyesalan.....	78
7. Tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain..	84
 BAB V PENUTUP.....	 87
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	88
C. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 89
LAMPIRAN	90

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NASKAH DRAMA *ROBERTO ZUCCO* KARYA BENARD-MARIE KOLTÈS

Oleh :
Zizin Nurulngaeny
NIM. 10204244008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès yang meliputi: 1) wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema; 2) keterkaitan antar unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema; 3) wujud psikologis tokoh utama.

Subjek penelitian ini ialah naskah drama *Roberto Zucco* karya Benard-Marie Koltès yang diterbitkan oleh *Les Edition de Minuit* tahun 2011. Objek penelitian ialah unsur-unsur intrinsik naskah drama yang difokuskan pada konflik-konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra. Pengadaan data dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang dan pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Validitas penelitian didasarkan pada validitas semantik dan *expert judgement*, sedangkan reliabilitas penelitian ditentukan oleh reliabilitas *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) naskah drama *Roberto Zucco* memiliki alur maju dengan lima tahapan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Kisah drama berakhir dengan *fin tragique sans espoir*. Tokoh utama adalah Roberto Zucco, sementara tokoh-tokoh tambahan adalah Ibu Zucco dan Gadis. Cerita berlatar di Prancis pada musim panas. Latar sosial yang melingkupi ialah kehidupan masyarakat Prancis yang menjunjung tinggi nilai luhur dan tidak menerima kehadiran individu yang berbuat negatif dan kriminal. Tema utama adalah kebebasan Zucco, sedangkan tema minor adalah kekerasan, kriminalitas dan keluarga; 2) Kesemua unsur intrinsik dalam naskah drama ini saling berhubungan dalam membentuk keutuhan cerita. Roberto Zucco sebagai tokoh utama dibantu dan dihambat oleh para tokoh tambahan dalam melakukan berbagai aksi di Prancis guna mendapatkan kebebasannya; 3) tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Roberto Zucco, seorang pemuda berusia 24 tahun yang memiliki gangguan kepribadian. Hal tersebut ditandai halusinasi, tidak bertanggung jawab, berani melawan hukum, tidak memiliki rasa takut, tidak memiliki penyesalan dan tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Gangguan ini membuatnya terlibat dalam tindakan kriminal yaitu pembunuhan sang ayah sehingga dipenjara. Cemas akan kebebasannya, Zucco melarikan diri dari penjara dan menjadi buronan polisi. Selama menjadi buronan, ia kembali berbuat kriminal dengan membunuh ibunya, inspektur polisi dan seorang anak. Ia juga terlibat dalam kekerasan, perkuliahian dan pemalsuan identitas. Ketika polisi berhasil menangkapnya dan memenjarakannya kembali, Zucco didera kecemasan yang mendorongnya melakukan bunuh diri.

L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU TEXTE DU DRAME *ROBERTO ZUCCO* DE BERNARD-MARIE KOLTÈS

Par:
Zizin Nurulngaeny
NIM. 10204244008

EXTRAIT

Cette recherche a pour but d'écrire le texte de théâtre *Roberto Zucco* de Bernard-Marie Koltès qui se compose de: 1) les formes des éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème ; 2) les formes de la relation d'éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème ; 3) les formes psychologiques du personnage principale.

Le sujet de la recherche est le texte de théâtre *Roberto Zucco* publié par *Les Editions de Minuit* en 2011. L'objet de la recherche est les éléments intrinsèques du texte de théâtre qui se poursuit par l'analyse sur les conflits psychologiques vécus par le personnage principal. La recherche utilise l'approche descriptive-qualitative à travers de l'approche psychologique de la littérature. La collecte des données se fait à travers de la lecture attentive et la notation selon les aspects étudiés. La validité est basée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité de la recherche est fondée par le procédé d'*interrater*

Les résultats de la recherche montrent que: 1) le texte de théâtre *Roberto Zucco* a l'intrigue progressive avec 5 étapes, telles que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. L'histoire se termine par la fin tragique sans espoir. Le personnage principal est Roberto Zucco, tandis que les personnages complémentaires sont Mme. Zucco et une jeune fille. L'histoire se déroule en France dans l'été. Le cadre social du théâtre est la société française qui respecte la norme sociale, de sorte qu'elle ne peut pas accepter la présence d'un citoyen qui commet des actes négatifs ou criminels. Le thème principal est la liberté de Zucco, tandis que le thème mineur est la violence, la criminalité, et la famille; 2) les éléments intrinsèques du texte de drame s'enchaînent pour former l'unité historique. Roberto Zucco en tant que le personnage principal est aidé et empêché par les personnages complémentaires en faisant toutes les actions en France dans le cadre de gagner sa liberté ; 3) Le personnage principal du texte de théâtre est Roberto Zucco, un jeune homme de 24 ans qui subit un trouble psychologique. Ce trouble est caractérisé par le délire, l'attitude irresponsable et audacieux contre la loi, le manque à la peur et au remord, et l'incapacité à établir de bonnes relations avec les autres. Ces troubles lui font engager à un acte criminel, notamment l'assassinat de son père. Il est donc emprisonné. Soucieux de sa liberté, Zucco est échappé de prison et il est recherché par la police. Pendant son temps comme un fugitif, il est de retour dans un acte criminel en tuant sa mère, un inspecteur de police, et un enfant. Il est également impliqué dans certaines violences, telles que les bagarres et la fraude d'identité. Lorsque la police l'attrape et l'emprisonne de nouveau, Zucco est en proie à l'anxiété qui le conduit au suicide.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya tulis yang mempunyai unsur keindahan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Larousse (1997: 247) arti kata “*Littérature*” adalah semua hasil karya tulis maupun lisan yang membedakan tujuan estetika atau keindahan. Schmitt dan Viala (1982: 16) juga mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil tulisan yang mempunyai unsur keindahan dan kata-katanya menggunakan kata yang indah, bukan dalam kata yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, tetapi menggunakan kata yang lebih mengandung makna yang sangat mendalam yang memiliki unsur keindahan.

Karya sastra mempunyai berbagai macam jenis di antaranya, puisi, drama serta novel. Salah satu jenis karya sastra adalah drama. Drama mempunyai beberapa unsur di dalamnya, salah satunya adalah naskah drama. Naskah drama merupakan sebuah dialog antara dua orang atau lebih dan dialog tersebut menjadi gambaran jalan cerita dari sebuah drama. Seperti yang dikemukakan Larousse (1997: 122) bahwa kata *dialogue* merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan dalam drama merupakan hal penting yang dipergunakan untuk pengungkapan jalan cerita drama tersebut.

Setiap karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangun cerita, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur intrinsik ini menjadi bagian yang penting dalam suatu karya sastra, tak terkecuali drama. Naskah drama juga

dibangun oleh unsur intrinsik yang saling berkaitan tersebut. Unsur intrinsik yang membangun naskah drama akan memudahkan untuk memahami dan menganalisis cerita suatu naskah drama. Membedah unsur intrinsik juga dapat memperkecil resiko kesalahpahaman pada cerita dalam naskah drama tersebut. Unsur pembangun yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Unsur ini merupakan sebagai gambaran sosial, politik, budaya yang dituangkan dalam karya sastra yang menggambarkan keadaan pada saat karya sastra tersebut dibuat.

Naskah drama merupakan karya sastra yang sudah banyak diminati, seperti yang ada dalam *Encyclopedies d'aujourd'hui le théâtre en France* karangan Bernard Dort (1987: 1159) pada abad ke 20, terdapat beberapa penulis naskah drama seperti P. Chéreau, Amandies, Nanterre, Y. Reza dengan karyanya "*Conversations après un enterrement*", P. Kerbat dengan karyanya "*Paris la villitte*", Claudel dengan karyanya "*Lesoulier de satin*" dan Bernard-Marie Koltès dengan karyanya *Roberto Zucco*. Bernard-Marie Koltès adalah sastrawan yang mempunyai banyak karya sastra dalam bidang drama. Ia berkonsentrasi pada drama dan mendirikan teater sendiri pada tahun 1970 yang bernama "*Théâtre du Quai*". Sebelum ia meninggal, ia menulis naskah drama yang berjudul "*Roberto Zucco*" pada tahun 1988.

Roberto Zucco merupakan naskah drama yang terakhir ditulis oleh Bernard-Marie Koltès sebelum ia tutup usia pada 19 April 1989 di Paris. Keistimewaan dari naskah drama ini telah banyak dipentaskan di beberapa negara yakni Perancis, Jerman, Italia, Spanyol serta Inggris, juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Spanyol dan Italia. (www.bernardmariekoltes.com diakses pada 4

Februari 2015 pukul 16.30 WIB). Naskah drama ini baru dibukukan pada tahun 1990 dan kembali dicetak pada tahun 2001 dan 2011 seperti yang telah tertulis dalam naskah tersebut, dan yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah yang diterbitkan pada tahun 2011. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut tentang naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès.

Bercerita tentang naskah drama, naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès dapat dianalisis menggunakan unsur intrinsik, yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Menganalisis dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik tersebut menjadi hal yang sangat penting dan akan berkait satu sama lain, terlebih akan menganalisis unsur psikologi yang ada pada tokoh. Tokoh dalam drama tersebut akan digali lebih dalam tentang perwatakannya serta kepribadiannya dan dampak psikologis bagaimana yang terjadi. Tokoh utama yang masalah psikologinya dapat dianalisis melalui psikologi sastra. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 1). Psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Di dalam naskah drama juga terdapat aktivitas atau perilaku manusia yang terwujud dalam tokoh, karena sejatinya naskah drama adalah kumpulan percakapan atau interaksi antar tokoh satu dengan yang lain, dengan begitu dapat dilihat perilaku tokoh yang ada di

dalam naskah drama tersebut. Berdasarkan adanya perilaku tokoh di dalam naskah drama, maka naskah drama tersebut dapat dianalisis dengan psikologi sastra.

Berdasarkan hal tersebut maka psikologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah karya sastra yang berupa naskah drama. Di dalam penelitian naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès ini menggunakan psikologi sastra sebagai alat untuk menganalisis. Hal ini diyakini dengan tindakan tokoh utama di dalam naskah drama ini mempunyai masalah psikologis berupa gangguan pikiran halusinasi dan delusi mengakibatkan tokoh utama bunuh diri sebagai penyebab dari semua tindakan dan sikap yang ditunjukkannya. Dengan mengkajinya menggunakan psikologi sastra dapat diketahui latar belakang psikologis sebagai penyebab tindakannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
2. Bagaimana watak tokoh jika dilihat dalam sisi psikologis dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
3. Bagaimana analisis psikologi sastra tokoh utama yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?

4. Bagaimana keterkaitan antara aspek alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
5. Permasalahan psikologis apa yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi masalahannya, yakni.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
2. Bagaimana keterkaitan antara alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
3. Bagaimana analisis psikologi sastra tokoh utama yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka diperoleh rumusan masalahnya, yakni.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
2. Bagaimana keterkaitan antara aspek alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?
3. Bagaimana analisis psikologi sastra tokoh utama yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard Marie-Koltés.
2. mendeskripsikan wujud keterkaitan antara aspek alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès.
3. mendeskripsikan wujud psikologi tokoh utama dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard Marie-Koltés yang dilihat dari sisi psikologi sastra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis sebagai berikut.

1. Memperkenalkan karya sastra Prancis yang berupa naskah drama, yaitu naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès secara lebih mendalam.
2. Menelaah karya sastra Prancis berupa naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès dengan menggunakan analisis psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A . Drama sebagai karya sastra

Secara umum, karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang berupa tindakan melakukan percakapan di antara pemeran drama sesuai dengan naskah drama. Schimit dan Viala (1982: 96) mengungkapkan bahwa drama adalah karya sastra yang merujuk pada tindakan perbuatan pemain yang melakukan adegan serta percakapan yang sesuai dengan naskah drama. Naskah drama merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan drama. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1984: 110) «*les multiples signes du spectacle sont présents dans ou à travers le texte*». Segala aspek yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan diatur didalam atau melalui sebuah teks.

Naskah drama terdiri dari beberapa dialog antar tokoh. Menurut Larousse (1997: 122) *dialogue* adalah keserempakan kata-kata saling antara pemeran dalam film, dalam drama, dan cerita. Di dalam naskah drama, dialog-dialog merupakan bagian terpenting dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Dialog yang diucapkan oleh pemeran, dan ada bagian narator namun sebagian besar tidak diucapkan secara langsung pada saat pertunjukan. Seperti yang dikemukakan Schimit dan Viala (1982: 96) bahwa didalam drama kata-kata pada bagian narasi tidak dibacakan, namun langsung ditunjukkan pada penonton.

Di dalam naskah drama terdiri dari dialog antar tokoh dan bagian narasi. Dialog antar tokoh menjadi yang sangat penting karena dialog antar tokoh dapat menceritakan jalan cerita drama, sedangkan narasi dapat menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan dalam drama. Narasi juga dikenal dengan istilah *les didascalies*, di dalam naskah drama itu termasuk hal yang penting, indah dan bermakna luas. (Ubersfled, 1996: 17).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas naskah drama merupakan karya sastra yang terdiri dari dialog antar para tokoh yang menjadi dasar dalam menyampaikan jalan cerita, dan di dalam naskah drama juga terdapat *les didascalies* yang merupakan bagian penting dari sebuah drama dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

B. Unsur-unsur intrinsik drama

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Di dalam sebuah drama juga terdapat unsur-unsur intrinsik, meliputi dialog, adegan, penokohan, latar, dan tema sebagai unsur pembentuknya. Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur intrinsik di dalam sebuah naskah drama :

1. Dialog

Dalam naskah drama, dialog merupakan unsur yang sangat penting, dialog merupakan bagian penting pembentuk naskah drama, seperti yang dikemukakan Anne Ubersfled (1997: 17) *Quest-ce qu'un texte de théâtre? Il se compose de deux parties distinctes mais indissociables, le dialogue et les les didascalies (ou*

indications scéniques ou régie). Apa yang ada dalam naskah drama? Naskah drama terdiri dari dua bagian yang berbeda namun mudah dibedakan, dialog dan narasi. Kutipan tersebut menyatakan bahwa dialog adalah pembentuk penting naskah drama karena di dalam naskah drama ada dua pembentuk penting yakni dialog dan narasi atau yang dapat dikenal dengan *didascalies*.

Ciri khas drama adalah naskah yang berbentuk cakapan atau dapat disebut dengan dialog. Dialog dalam sebuah naskah drama merupakan sebuah percakapan di antara dua tokoh atau lebih seperti yang diungkapkan Anne Ubersfeld (1997: 209) bahwa isi dari dialog naskah drama adalah pernyataan pikiran seorang tokoh kepada tokoh yang lain agar mereka dapat berinteraksi, berupa dialog terkandung tanya jawab antar tokoh bahkan perdebatan namun tetap dalam pokok pikiran cerita sehingga dialog tersebut dapat menghasilkan cerita yang diharapkan.

Menurut Waluyo (2001: 46) Di dalam drama juga terdapat dua cakapan yakni dialog dan monolog. Disebut dialog ketika dua orang atau lebih tokoh yang bercakap-cakap serta berinteraksi, sedangkan monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Dalam drama, dialog-dialog merupakan bagian terpenting dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Hal ini juga diungkapkan Schimitt dan Viala (1982: 99) Monolog merupakan sesuatu yang memperbolehkan penonton mengetahui rahasia apa yang dipikirkan oleh tokoh. Dengan kata lain, monolog merupakan pemikiran dari seorang tokoh yang diungkapkan oleh tokoh tersebut, dengan cara tokoh berucap pada diri sendiri. Dialog dan monolog merupakan bagian penting dalam drama, karena hampir sebagian besar teks drama didominasi oleh dialog dan monolog.

Meski begitu, sebagian besar naskah drama berupa dialog namun monolog tetap dipergunakan dalam naskah drama.

Dialog dalam naskah drama juga mengandung *didascalies* atau teknik pemotongan yang berfungsi sebagai informasi mengenai suatu adegan serta dialog yang akan memudahkan pemain atau tokoh untuk bertindak atau pembaca naskah drama dalam mengerti apa yang terjadi. Schimitt dan Viala (1982: 110) berpendapat bahwa. *Didascalies* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa *didascalies* merupakan penunjuk keadaan, tempat, maupun apapun yang terjadi sebagai pendukung adegan. *Didascalies* berbentuk tulisan yang ada dalam naskah drama, meskipun secara tulisan tidak masuk kedalam dialog, namun kehadirannya sebagai penjelas keadaan, latar, situasi dalam dialog. Oleh karena itu *didascalies* juga menjadi salah satu unsur yang penting dalam dialog.

2. Adegan dan Babak

Dalam naskah drama terdapat adegan dan babak yang merupakan unsur penting didalam drama. *La Scène* Menurut Larousse (1997: 386) *subdivision d'un acte*, bahwa adegan merupakan bagian dari babak, ditandai dengan pergantian tokoh. Sedangkan kata *L'acte* atau babak menurut Larousse (1997: 5-6) babak merupakan bagian dari drama yang pergerakannya menghidupkan dari awal sampai akhir drama. Hal tersebut mengungkapkan bahwa babak merupakan kumpulan dari beberapa adegan sehingga dapat terbentuklah pergerakan alur cerita dalam naskah drama. Babak terdiri dari beberapa adegan namun masih

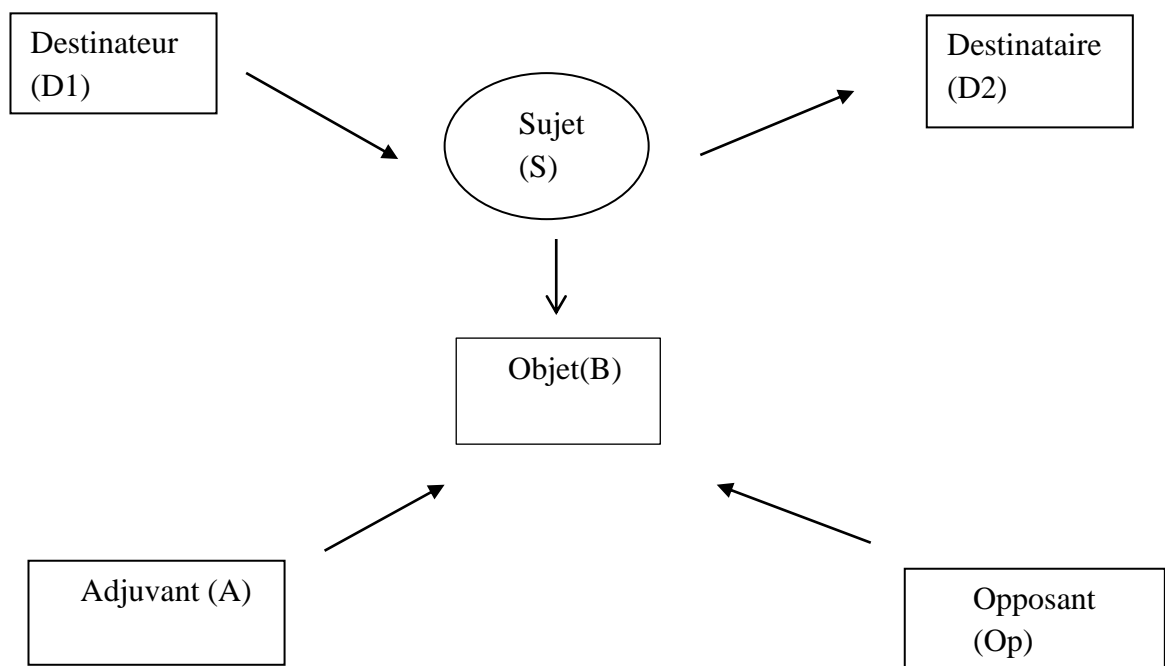
dalam latar yang sama, baik latar tempat, waktu, sosial dan berakhir saat pergantian latar atau akhir drama. Adegan-adegan yang tergabung dan menjadi babak tersebut membentuk alur cerita dalam naskah drama. Dapat dikatakan juga bahwa alur cerita naskah drama tersebut berupa adegan-adegan yang terbentuk dalam babak. Alur merupakan hubungan keterkaitan cerita dari urutan potongan-potongan yang pada naskah drama berwujud pada adegan-adegan dan selanjutnya disebut dengan babak. Alur cerita didapatkan dari adegan-adegan yang ada dalam naskah drama.

Dalam naskah drama terdapat babak dan adegan. Babak ditandai dengan adanya perbedaan latar, baik berarti waktu, tempat, maupun sosial. Perbedaan itu cukup beralasan karena latar berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi-bagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, akan tetapi peristiwa yang lain ataupun karena kelanjutan suatu cerita yang tidak memerlukan pergantian latar (Waluyo,2001: 12). Dari kutipan tersebut didapatkan bahwa babak merupakan pergantian latar tempat, waktu maupun sosial. Sedangkan adegan merupakan pergantian tokoh namun masih dalam latar yang sama, baik latar tempat, waktu, maupun sosial.

Dari uraian di atas didapatkan bahwa adegan-adegan dalam naskah drama ditunjukkan pada bergantinya peristiwa yang dialami tokoh, namun masih dalam satu latar yang sama. Sedangkan babak merupakan gabungan dari adegan-adegan, yang ditandai dengan pergantian latar. Keduanya memiliki peran penting untuk membangun alur cerita yang runtut didalam naskah drama.

Alur dalam teater merupakan rangkaian adegan yang membentuk cerita. Seperti yang dikemukakan Anne Ubersfeld (1997: 78) adegan-adegan yang berurutan akan membentuk alur cerita sehingga mudah untuk dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga didapatkan alur merupakan bagian dari naskah yang membentuk hubungan keterkaitan dalam cerita tersebut. Dalam alur terdapat unsur-unsur yang saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu sama lain.

Menurut Greimas dalam Anne Ubersfeld (1996: 50) skema aktan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari bagan tersebut menunjukkan bahwa Destinateur (D1) merupakan pengirim atau sumber ide dari tindakan Sujet (S) untuk mendapatkan objek (O). Sedangkan Destinataire (D2) menjadi penerima hasil tindakan dari Sujet (S).

Tindakan Sujet (S) didukung oleh Adjuvant (A) dan dihalangi oleh Opposant (Op).

3. Penokohan

Di dalam sebuah drama, tokoh merupakan hal yang sangat penting mengingat naskah drama merupakan percakapan antartokoh agar terciptanya suatu cerita yang utuh. Penokohan dalam karya sastra Perancis biasa disebut dengan *personage*. Tokoh dalam naskah drama itu disebut tokoh yang biasanya berwujud manusia, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah entitas juga dapat digambarkan melalui tokoh manusia (Schmitt dan Viala (1982: 69)).

Menurut Anne Ubersfled (1997: 94) penokohan dalam naskah drama tidak sulit untuk diketahui karena sudah jelas siapa saja tokoh-tokohnya yang terbagi dalam dialog-dialog. Dalam naskah drama penokohnya juga sudah jelas penamaanya yang telah disesuaikan dan jika tidak bernama, penamaannya akan sesuai dengan peran. Tokoh yang ada dalam naskah drama juga dapat menggambarkan perwatakan yang ada didalam diri tokoh tersebut, karena di dalam diri tokoh telah menyangkut aspek fisik, moral, sosial yang menggambarkan perwatakan tokoh tersebut.

Dalam sebuah penokohan, tokoh dalam drama terdiri dari tiga aspek, yakni aspek fisik, aspek moral, dan aspek sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 70) Penokohan itu adalah kumpulan dari tiga aspek, yakni aspek fisik, moral, dan sosial. Dalam setiap tokoh yang ada di dalam naskah drama mempunyai aspek tersebut bertujuan untuk dapat memperkuat penokohan yang

ada dalam naskah drama. Gambaran tokoh yang kuat dengan adanya unsur-unsur tersebut akan mempermudah terbentuknya cerita dalam sebuah naskah drama.

Dari uraian tersebut dapat didapatkan bahwa penokohan dalam naskah drama dapat diketahui dengan mudah, karena telah ada dialog-dialog dan itu telah jelas siapa saja yang terlibat didalamnya. Didalam tokoh juga mempunyai unsur yang memperkuat tokoh, yakni unsur fisik, moral dan sosial yang dapat lebih menggambarkan penokohan sehingga tercerminlah bagaimana perwatakannya.

4. Latar

Latar merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, suasana, waktu, dan situasi yang terjadi dalam teater. Seperti yang dikemukakan Hudson (Via Harjito, 2007: 10) Latar adalah segala petunjuk, keterangan, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa.

a. Latar tempat

Latar tempat adalah dimana sebuah cerita mulai terjadi, misalnya di negara mana, di kota apa atau di desa apa. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa nama daerah tertentu atau mungkin inisial, atau suatu lokasi yang tidak jelas namanya. Menurut Anne Ubersfeld (1997: 115). Latar tempat dalam drama merupakan tempat terjadinya drama, latar tempat dapat berupa tempat yang berada didalam dunia, dapat sebuah kota, bisa juga rumah, stasiun atau tempat-tempat yang lain berupa fisik. Latar tempat dalam naskah drama dapat berfungsi untuk menggambarkan dimana adegan tersebut terjadi.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung atau terjadi dalam penggambarannya bisa dengan memberikan keterangan tentang suatu masa, tahun, bulan dan sebagainya. Menurut Anne Ubersfled (1997: 152) Latar waktu dalam naskah drama menggambarkan keadaan waktu pada saat cerita itu berlangsung. Latar waktu menggambarkan waktu kapan pada saat cerita tersebut berlangsung, dapat tanggal berapa, bulan, bahkan tahun. dapat juga berupa jam, pagi hari, siang hari, sore maupun malam hari. Selain itu dapat dilihat juga cara berpakaian tokoh dalam naskah drama tersebut.

Menurut Anne Ubersfled (1997: 151) latar waktu dalam naskah drama menunjukkan seberapa lama waktu yang dipergunakan dalam setiap babak dan adegan. Setiap babak dapat menunjukkan kapan kejadian tersebut berlangsung dan saling berkaitan antara satu babak dengan babak selanjutnya, dapat berkaitan dengan pergantian hari sehingga dapat diketahui naskah drama tersebut ada berapa hari.

c. Latar sosial

Latar sosial adalah gambaran keadaan masyarakat, adat istiadat, cara hidup, termasuk bahasa. Seperti yang diungkapkan Schmitt dan Viala (1982: 169) *Il y a du social dans le texte, et en meme temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle*. Terdapat faktor sosial dalam sebuah naskah drama, dan dalam waktu yang sama,

naskah drama merupakan komponen dari keseluruhan kehidupan sosial budaya. Menurut Anne Ubersfled (1997: 204) *C'est-à-dire que le langage du personnage de théâtre n'est pas conçu comme reflétant avec une exactitude référentielle le langage de l'être social qu'il cense représenter*. Dapat dikatakan bahwa bahasa tokoh dalam drama membentuk seperti memantulkan dengan kebenaran referensi bahasa merupakan sosial yang mempresentasikannya. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi latar sosial dari naskah drama adalah salah satunya bahasa yang dipergunakan dalam naskah drama. Bahasa maupun kata yang digunakan dalam naskah drama itu juga merupakan indikasi latar sosial yang ditunjukkan dalam naskah drama.

5. Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang mendasari suatu jalan cerita. Pokok pikiran (tema) dikembangkan dengan baik dan menarik sehingga terciptalah suatu kisah drama yang tertata rapi, bagus dan membuat orang tertarik untuk melihat pentas tersebut. Tema menurut Anne Ubersfled (1997: 210) Bahwa dari naskah drama itu menunjukkan adanya tema-tema tertentu pada naskah drama, misalnya cinta, kekuasaan dan lain-lain. Tema dapat lebih dari satu, karena dialog-dialog dalam naskah drama banyak yang mengisyaratkan beberapa tema, baik tema mayor maupun tema minor.

Seperti yang dikemukakan Robert (Via Sangidu, 2004: 3) pada pokoknya, menyebut bahwa tema adalah ide pokok dalam suatu komposisi yang menjadikan komposisi tadi suatu kesatuan yang utuh. Tema ada dua macam yakni :

a. Tema mayor

Tema mayor adalah tema yang menguasai seluruh cerita. Dapat disebut juga sebagai makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar suatu karya. Tema ini merupakan tema yang umum yang ada dalam sebuah naskah drama. Ditentukannya tema ini berdasarkan keseluruhan naskah drama mengacu pada suatu tema besar tertentu.

b. Tema minor

Tema minor merupakan tema-tema tambahan dan berfungsi sebagai pendukung dari tema mayor. Tema-tema minor ini dapat ditentukan jika terdapat pada adegan-adegan tertentu atau babak, yang kehadirannya mendukung tema mayor.

C. Keterkaitan antar unsur Intrinsik dalam karya sastra

Naskah drama merupakan karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik yang saling berkaitan dan berhubungan yang membuat karya sastra tersebut akan menjadi bermakna. Unsur-unsur Intrinsik tersebut terdiri dari alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan agar tercipta suatu karya sastra naskah drama yang utuh.

Tema merupakan dasar terciptanya naskah drama. Tema yang terkandung dalam naskah drama tersebut, disampaikan oleh tokoh dalam naskah drama, terutama pada tokoh utama. Cara menyampaikan tema tersebut adalah dengan tokoh yang ada dalam drama menyampaikan tema tersebut dengan bantuan dialog antar tokoh, sehingga terjadi sebuah adegan.

Adegan-adegan yang ada akan membentuk alur sebuah cerita. Alur yang ada dalam naskah drama tersebut membuat tokoh dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh dapat terjadi. Tokoh yang ada dalam naskah drama tentu memerlukan latar, baik itu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat sebagai tempat adegan tersebut dilakukan, latar waktu kapan adegan itu dilakukan dan latar sosial yang mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh. Karena hal tersebut, maka latar akan mempengaruhi tema dan sebaliknya.

D. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos*, yaitu *science* atau ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*). Perilaku yang tercermin melalui ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Di dalam karya sastra yang merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia dalam hal ini yang dimaksud adalah tokoh. Tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Hal itulah yang menjadi titik temu atau kesamaan

antara psikologi dan sastra, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. (Siswantoro, 2005: 29)

Menurut Wiyatmi (2011: 23) Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Dengan memfokuskan pada karya sastra, pada sebuah fiksi atau drama, psikologi karya sastra mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Untuk menentukan teori psikologi yang relevan untuk karya sastra tertentu, pada dasarnya sudah terjadi dialog, yang melaluinya akan terungkap berbagai problematika yang terkandung dalam objek.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas didapatkan bahwa psikologi sastra adalah mengkaji karya sastra yang didukung oleh konsep-konsep dan teori-teori yang ada dalam ilmu psikologi, karena keduanya mempunyai titik temu mempelajari manusia, meskipun dalam karya sastra berupa tokoh. Berikut merupakan beberapa konsep-konsep dan teori dalam ilmu psikologi :

1. Halusinasi

Halusiasi adalah pengalaman sensorik yang disebabkan oleh stimuli eksternal aktual. Halusinasi dapat terjadi pada indra mana pun, termasuk halusinasi yang bersifat auditorik. Banyak yang mengalami halusinasi mendengar suara yang mengomentari perilaku mereka atau memberikan perintah (Oltmanns dan Emery, 2013: 127)

Halusinasi-halusinasi ini sering bersifat auditoris dan orang mungkin akan mengeluhkan mendengar suara-suara tetapi halusiasi ini dapat juga berupa penciuman dan rasa. Halusinasi dapat melibatkan melihat hal-hal yang tidak ada., misalnya merasa mendengar perintah dari Tuhan (Supratiknya,1995: 73).

Oltmanns dan Emery (2013: 127) mengungkapkan bahwa halusinasi, terutama yang bersifat auditorik, dapat memberikan efek menakutkan namun terkadang juga dapat menenangkan. Untuk orang normal, halusinasi akan diabaikan, namun pada orang yang terganggu akan terasa sangat nyata, meskipun tidak ada dasar dalam kenyataan. Mereka dapat bervariasi dalam kaitannya dengan durasi dan tingkat keparahan.

2. Delusional

Delusi adalah kepercayaan aneh yang diyakini secara kaku meskipun tidak masuk akal (Maher, 2001). Delusi kadang-kadang didefinisikan sebagai keyakinan yang keliru yang didasarkan pada inferensi yang salah tentang kenyataan. Definisi ini memiliki sejumlah masalah, termasuk kesulitan membangun kepercayaan mendasar tentang banyak situasi. Beberapa karakteristik lain penting dalam mengidentifikasi delusi dalam kasus yang paling berat, pasien delusional mengekspresikan dan membela kepercayaannya dengan keyakinan penuh, bahkan ketika disodori dengan bukti-bukti yang kontradiktif. Banyak delusi memfokuskan pada isi *grandiose* (muluk-muluk) atau paranoid. (Oltmanns dan Emery,2013: 127).

Delusi *grandeur* atau kebesaran ditandai dengan merasa bahwa dirinya punya kemampuan istimewa dan terpanggil dalam misi-misi penyelamatan, pembaruan sosial-politik, diutus oleh Tuhan ; diluar semua itu dia tampak normal dalam berbicara, beremosi dan bertindak laku lainnya, serta berkesan meyakinkan. Delusi juga dapat bersifat *persecutory* jika pasien membayangkan bahwa orang lain mencoba melukainya atau mencegahnya memenuhi misinya(Supratiknya, 1995: 75).

Menurut Hassan (2003: 24) bahwa delusi adalah kepercayaan atau pikiran yang tidak berdasar, tidak rasional, biasanya bersiat kemegahan atau kebesaran atau perasaan yang dikejar-kejar. Ini adalah ciri khas paranoia.

3. Perilaku Kriminal

Perilaku kriminal adalah perilaku seseorang yang melanggar hukum negara. Istilah kriminal atau kejahatan sendiri sebenarnya merupakan istilah hukum. Maka apa yang dipandang sebagai kejahatan sesungguhnya sangat bergantung pada hukum atau masyarakat. Sekalipun begitu, tindak kejahatan atau perilaku kriminal merupakan bentuk perilaku yang melawan kepentingan individu lain maupun masyarakat secara keseluruhan. Dilihat dari akibat-akibat yang ditimbulkannya, perilaku kriminal dapat dibedakan kedalam yang berat dan yang ringan. Jenis-jenis kejahatan yang utama adalah pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan pencurian dengan pemberatan. (Supratiknya,2012: 59)

Kepribadian antisosial dan perilaku kriminal memiliki hubungan yang sangat erat, namun tidak semua pelaku kriminal memiliki kepribadian antisosial

dan tidak semua orang dengan kepribadian antisosial melakukan tindakan kriminal, karena kepribadian antisosial terdiri dari dua dimensi yang berbeda. Dimensi yang pertama adalah dimensi kepribadian. Dimensi ini terdiri dari trait-trait seperti kharisma yang tampak luaran saja, mementingkan diri sendiri, kurangnya empati, keji dan tidak ada penyesalan meski telah memanfaatkan orang lain, serta tidak menghargai perasaan dan kesejahteraan orang lain. Tipe kepribadian antisosial ini dikenakan pada orang yang memiliki trait psikopati namun tidak menjadi pelanggar hukum.

Dimensi yang kedua yang mempertimbangkan adalah dimensi perilaku. Dimensi ini ditandai oleh gaya hidup yang tidak stabil, termasuk sering berhadapan dengan masalah hukum, riwayat pekerjaan yang minim, dan hubungan tidak stabil. Kedua dimensi ini tidak sepenuhnya terpisah, banyak individu menunjukkan bukti memiliki kedua macam trait tersebut. Hal yang membedakan pelaku kriminal dengan kepribadian antisosial dan yang tidak adalah kurangnya penyesalan terhadap apa yang telah ia perbuat. (Nevid, Jeffrey.S, dkk 2005 :278)

4. Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) lebih berorientasi masa depan dan bersifat umum, mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman. Bila sesuatu terasa mengancam dan anda percaya bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan untuk itu, anda mungkin merasa cemas. (Durand, V.Mark dan Barlow.David H.2006: 344)

Reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya menjadi cemas atau takut. Freud mengemukakan bahwa kecemasan itu dibagi menjadi tiga macam, yakni kecemasan realistik, neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan realistik adalah takut akan berbagai bahaya di dunia luar. Kecemasan ini merupakan dasar dari adanya kecemasan-kecemasan yang lain. Yang kedua adalah kecemasan neurotis. Kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau-kalau instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang yang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orangtua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan implusif.

Kecemasan moral menjadi macam kecemasan yang ketiga. Kecemasan ini merupakan kecemasan kata hati. Kecemasan ini akan timbul ketika seseorang melanggar norma-norma yang ada. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa yang lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan dapat hukuman lagi.

Melarikan diri menurut Guilford bahwa stimulus datangnya dari luar, namun didalam otak terdapat sejenis ketakutan yang datang dari luar itu menyinggung pusat ketakutan lalu membangkitkan sikap melarikan diri. Melarikan diri dari sesuatu yang menakutkan merupakan reaksi primitive yang telah lama diketahui manusia. Ada orang yang merasa ketakutan terhadap orang lain, dan merasakan

bahwa dirinya tidak sesuai dengan orang-orang disekitarnya, lalu ia mengambil sikap mengasingkan diri (Bawengan,1974: 110).

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NASKAH DRAMA *ROBERTO ZUCCO* karya BERNARD-MARIE KOLTES

A. Analisis struktural naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès

Analisis struktur cerita naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès terdiri dari empat unsur pembangun cerita yakni alur, penokohan, latar dan tema. Pengkajian empat unsur pembangun tersebut menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut, dalam hal ini menggunakan kajian psikologi sastra. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari proses pengkajian unsur intrinsik naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès.

a. Adegan dan babak

Naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès terdiri dari 15 babak serta terdapat 22 adegan. Berikut ini merupakan babak dan adegan yang ada di dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès :

Cerita dimulai dari Babak I yang terdiri dari 1 adegan. Adegan tersebut terjadi pada malam hari dan bertempat di penjara. Tokoh dalam babak ini adalah penjaga penjara 1, penjaga penjara 2 dan Zucco. Pada adegan 1 ini Roberto Zucco berhasil melarikan diri dari penjara dengan cara memanjat dan kemudian merayap di atap penjara. Zucco berhasil kabur dengan mudah dari penjara karena kelengahan penjaga penjara yang

telah menganggap bahwa penjara telah cangguh, sehingga mereka menganggap bahwa tidak ada tahanan yang kabur. Keberhasilan Zucco melarikan diri dari penjara, kabur dari penjara dan menjadi buronan polisi ini merupakan situasi paling awal cerita dalam naskah drama Roberto Zucco ini. Hal ini terjadi pada adegan 1 saat kedua penjaga penjara yang lengah dalam menjaga penjara karena menganggap penjara sudah cangguh, sehingga tidak ada satupun tahanan yang kabur melarikan diri. Namun hal yang tak disangka oleh kedua penjaga, ternyata Roberto Zucco berhasil melarikan diri dengan cara memanjat dan merayap di atas atap penjara.

Kemudian cerita berlanjut pada babak II yang terdiri dari 1 adegan. Adegan tersebut terjadi di rumah Zucco pada malam hari. Pada adegan ini terdapat tokoh Zucco dan ibu Zucco. adegan ini merupakan adegan kepulangan Zucco setelah Zucco menjadi buronan polisi karena telah kabur dari penjara ia pulang kerumahnya, namun ia mendapatkan penolakan oleh ibunya sendiri karena telah membunuh ayahnya. Pada adegan tersebut dapat diketahui bahwa Zucco adalah seorang pemuda yang berumur 24 tahun, ia ditahan karena telah membunuh ayahnya. Alasan ibunya menolak kepulangan Zucco karena ia telah membunuh ayahnya. Dan ibunya tidak bisa menerima hal itu dan tidak dengan mudah melupakan pembunuhan yang Zucco lakukan terhadap ayahnya.

Ibu Zucco dengan tegas menolak kehadiran Zucco kembali dan tidak bisa dengan mudahnya memaafkan Zucco atas perbuatan Zucco yang telah membunuh ayahnya sendiri meskipun Zucco telah bersikap semanis

mungkin. Zucco pulang kerumahnya karena ia ingin berganti baju yang berupa pakaian tentara, yaitu baju tanpa lengan dan celana tentaranya. Zucco selalu berkeras diri untuk berganti pakaian tentara meskipun ibunya selalu melarangnya. Ibu Zucco sudah benar-benar tidak bisa menerima Zucco dan ibunya menganggap bahwa Zucco sudah bukan termasuk bagian dari keluarganya, bahkan sudah tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga dan tidak ada artinya sama sekali dimata sang ibu.

Masih dalam adegan ini, Zucco membunuh ibunya sendiri dengan cara mencekiknya. Sebelum mencekik dan ibunya meninggal, Zucco dan ibunya sempat bertengkar, dan sampai-sampai ibunya sudah menganggap Zucco adalah musuhnya. Karena Zucco telah dianggap ibunya sebagai musuhnya, bukan anaknya lagi. Zuccopun telah dengan tega mencekik ibunya sendiri hingga tewas. Situasi awal inilah yang menjadi tumpuan cerita yang nantinya akan dikisahkan dalam tahapan-tahapan cerita selanjutnya.

Cerita kembali berlanjut pada babak III yang berlatar tempat di dapur rumah Gadis pada siang hari. Babak ini terdapat 4 adegan. Tokoh yang ada dalam babak ini ada Gadis, kakak perempuan Gadis, kakak laki-laki Gadis, Ibu Gadis, Ayah Gadis dan Zucco. Pada adegan ini, yakni kemarahan kakak perempuan pada gadis, karena sang gadis menghilang dan dicari-cari oleh keluarganya. Di dalam keluarganya, gadis dianggap masih kecil sehingga sangat dikhawatirkan ketika ia menghilang. Meskipun pada kenyataannya, gadis hanya bersembunyi di gudang karena

ia menghindari perlakuan kasar kakak laki-lakinya. Perlakuan kasar kakak laki-lakinya tak pernah diungkapkan gadis, ia sangat takut pada kakak laki-laki. Kakak perempuan sangat menjaga dan membela gadis, sehingga saat kakak laki-laki mencari-cari gadis, kakak laki-laki berusaha untuk selalu menyembunyikan, bahkan dengan berbohong sekalipun. Saat kakak laki-laki mencari-cari dimana sang gadis, ia berbohong mengenai keberadaan sang gadis. Kakak perempuan bilang jika gadis sedang menginap di rumah temannya, padahal sang gadis disembunyikan dibawah meja.

Kemudian cerita berlanjut pada adegan 3, pertemuan dan pengenalan gadis dan Zucco mengawali keberanian sang gadis untuk jatuh cinta dan menambatkan hati pada seorang lelaki. Setelah jatuh cinta, dalam adegan 4, gadis pun berani menyerahkan kesuciannya pada Zucco, pria yang baru saja ia menambatkan hatinya. Sang gadis telah menyatakan bahwa Zuccolah yang akan mendapatkan keperawanannya. Sang gadis pun menyerahkan hatinya pada Zucco, dan menyatakan tidak ada lagi yang bisa mengambilnya karena gadis telah menjadi milik Zucco, dan Zucco pun telah menjadi miliknya.

Cerita kemudian bergerak ke arah konflik babak IV yang berlatar tempat di Lobi Hotel *Petit Chicago* pada malam hari. Tokoh yang ada dalam babak ini yakni inspektur polisi, Zucco, wanita jalang, dan Resepsionis. Babak ini terdapat 2 adegan. Pada adegan ini dalam mencari seorang buronannya, polisi akan melakukan pencarian kemana saja,

termasuk ke club malam. Inilah yang dilakukan seorang polisi dalam mencari Zucco. Dia juga tak menyangka bahwa ia menjadi korban penusukan dari targetnya sendiri. Dia diam-diam diikuti oleh Zucco dan ditusuk dengan belati dan pistolnya diambil oleh Zucco, sebagai senjata. Kemudian pada adegan kedua, melalui keterangan dari seorang perempuan jalang, diketahui bahwa Zucco telah membunuh inspektur polisi dengan mudahnya dalam sebuah bar dan banyak orang melihat, namun tidak bisa bergerak dan menghentikannya. Dan dengan mudahnya Zucco mengambil pistol dari polisi yang telah dibunuhnya dan kemudian kembali melarikan diri. Senjata berupa pistol tersebut disimpan Zucco dalam kantong celananya.

Setelah masalah dalam adegan tersebut yang terdapat di babak IV, kini masalah berkembang pada babak V yang terdiri dari 1 adegan, yakni adegan selanjutnya. Berlatar tempat di dapur rumah gadis pada malam hari. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah gadis dan kakak laki-lakinya. Pada adegan ini kakak laki-laki menyuruh sang gadis untuk melepaskan kegadisannya atau paling tidak paling tidak memiliki seorang laki-laki agar kakak laki-laki tidak selalu menjaga sang gadis sepanjang waktu, seperti yang selalu ia lakukan kepada kakak perempuan. Gadis yang takut pada kakak laki-laki, mengiyakan dalam pikirannya semua yang dikatakan kakak laki-laki padanya.

Berlanjut pada babak VI yang terdapat 1 adegan yang berlatar tempat di Stasiun Metro pada pagi hari. Tokoh yang hadir pada babak ini

adalah Zucco dan bapak Tua. Pada adegan ini Zucco melanjutkan perjalanannya menjadi buron, ia lalu pergi ke stasiun metro, disanalah ia bertemu dengan bapak tua dan disana pula Zucco menceritakan kehidupannya. Ia menceritakan kehidupannya mengaku ia adalah seorang pelajar yang sedang menulis disebuah universitas di Sorbonne. Zucco mengaku pada bapak tua yang tersesat distasiun metro itu dia adalah seorang mahasiswa. Mahasiswa Sorbonne yang baik dan menjadi pelajar yang rajin belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh, padahal pada adegan ini Zucco telah mengaku pada gadis bahwa ia adalah seorang tentara.

Cerita berlanjut ke babak VII yang terdiri dari 3 adegan. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah kakak perempuan, gadis, kakak laki-laki, ayah gadis, dan ibu gadis. Berlatar tempat di dapur rumah gadis pada siang hari. Pada adegan ini yang merupakan akibat dari adegan sebelumnya. Gadis terpengaruh oleh perkataan kakak laki-laknya itu, bahwa ia segeralah mempunyai laki-laki berhubung dia sudah punya lelaki yang ia cintai, maka ia mengejar dan harus mencari lelaki yang ia cintai itu, Zucco. Ia ingin selalu ada bersama orang yang sangat ia cintai itu. Namun niat kepergian gadis tidak disetujui oleh kakak perempuan gadis, yang menganggap gadis belum pantas ke dunia luar, karena itu akan membahayakan dirinya sendiri sebagai seorang gadis.

Kakak perempuan menentang kepergian gadis untuk mencari Zucco, karena gadis dianggap masih kecil dan takut terjadi hal yang tidak

diinginkan jika gadis pergi. Namun gadis ingin tetap pergi dan bersikeras untuk tetap pergi, terbukti dengan ia membentak kakak perempuan dengan kasar, bahkan dia menyebut kakak perempuannya itu dengan sebutan perawan tua, dan menyebutkan dirinya sudah besar dan dewasa jadi keputusannya untuk pergi mencari Zucco tidak perlu diragukan lagi.

Cerita kemudian bergerak ke adegan selanjutnya yang menceritakan bahwa ayah gadis adalah seorang pemabuk berat dan suka melakukan kekerasan. Ayah akan memukuli ibu jika tidak sesuai dengan keinginannya. Setelah itu berlanjut pada adegan berikutnya, yakni Gadis kemudian mencari Zucco ditemani oleh kakak laki-lakinya. Ia melaporkan ke polisi tanpa tahu bahwa lelaki yang ia cintai itu merupakan buronan polisi. Keterangan yang diberikan gadis kepada polisi merupakan kemudahan tersendiri bagi polisi yang sedang memburu Zucco.

Cerita kemudian bergerak ke babak VIII yang terdiri dari 1 adegan, yakni yang berlatar tempat di bar malam pada malam hari. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah Zucco, wanita jalang, seorang pria pria, dan pria kekar. Cerita kemudian berlanjut pada adegan selanjutnya saat ketika terjadinya kekacauan yang dibuat Zucco di sebuah bar malam yang membuat Zucco dipukuli oleh pria kekar dan berakhir dengan pingsan.

Babak selanjutnya adalah babak IX yang terdiri dari 2 adegan. Berlatar tempat di kantor polisi pada siang hari. Tokoh yang ada dalam babak ini Gadis, Komisaris polisi, Inspektur polisi, Kakak laki-laki gadis. Pada adegan ini pencarian Zucco yang dilakukan oleh sang gadis berawal

dari pelaporannya pada polisi. Namun karena ia berbelit-belit dalam memberikan keterangannya, sang gadis beberapa kali diancam akan dipukul. Kemudian cerita berlanjut pada adegan selanjutnya, yakni terbongkarnya identitas Zucco diketahui oleh polisi karena keterangan dari sang gadis. Polisi dapat dengan mudah mengetahui identitas Zucco dan keberadaan Zucco, selama masih ada gadis, yang membocorkan rahasia Zucco, yang awalnya merupakan rahasia antara Zucco dan sang gadis saja, namun gadis membocorkan hal tersebut.

Cerita berlanjut pada babak X yang terdiri dari 1 adegan. Berlatar tempat di taman kota pada siang hari. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah Zucco, wanita, seorang anak, seorang laki-laki, seorang perempuan. Pada adegan ini merupakan perkenalan Zucco dengan seorang wanita di taman yang berujung pada penyanderaan wanita dan pembunuhan sang anak dengan ancamannya mobil. Zucco hanya ingin mobil sang wanita untuk mengantarkannya sampai ke stasiun saja, namun karena merasa mendapatkan penolakan dari sang wanita, ia tega menyandera anak laki-laki dari wanita itu dan membunuhnya dengan cara menembaknya dengan pistol yang dibawanya, hasil dari mengambil dari saku polisi yang dibunuhnya dengan belati.

Zucco telah membunuh anak dari sang wanita dengan menembakkan pistol pada kepalanya dan juga menyandera wanita tersebut setelah membunuh anaknya. Cerita terus bergerak pada babak XI terdapat 1 adegan yakni adegan ini. Berlatar tempat di Lobi Hotel *Petit Chicago*

pada malam hari. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah gadis, kakak laki-laki, seorang lelaki, resepsionis. Adegan ini yakni penjualan sang gadis oleh kakak laki-lakinya sendiri pada lelaki hidung belang.

Setelah itu berlanjut pada babak XII yang terdiri dari 1 adegan yakni adegan 19. Berlatar tempat di stasiun kereta pada malam hari. Tokoh yang ada dalam babak ini adalah Zucco dan seorang wanita. Pada adegan ini Zucco setelah membunuh anaknya di taman, Zucco masih dengan wanita itu yang ia sandra, yang lalu dengan membawa mobilnya berserta wanita itu ke stasiun penyanderaan wanita berakhir di stasiun kereta. Namun setelah sampai di stasiun kereta Zucco pergi begitu saja meninggalkan wanita itu sendirian padahal wanita itu memohon untuk ikut dengannya, bahkan wanita itu memohon pada seorang pria yang telah membunuh anaknya sendiri. Padahal Zucco itu hanyalah ingin mobil itu mengantarnya sampai di stasiun kereta, ia di luar kendali nekat menembak anak dari wanita itu.

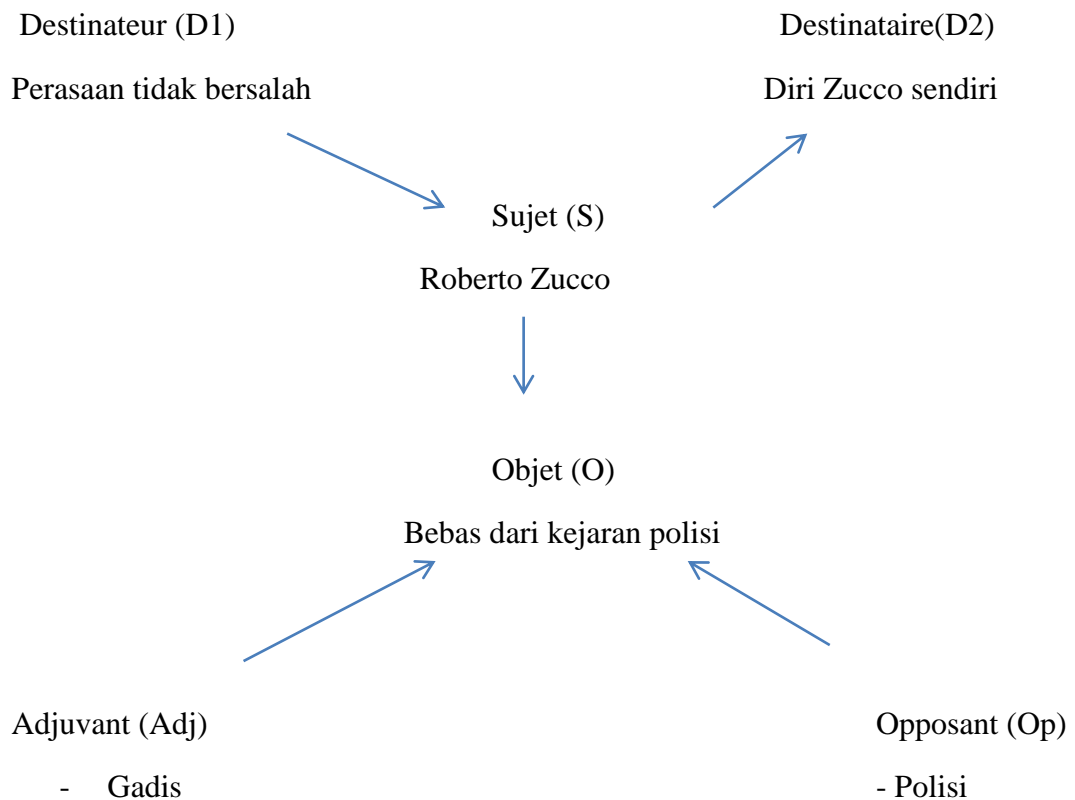
Lalu cerita berlanjut pada babak XIII yang terdiri dari 1 adegan. Tokoh dalam adegan ini adalah kakak perempuan gadis. Pada adegan ini merupakan sebuah monolog yang menggambarkan kekhawatiran kakak perempuan pada kondisi sang gadis karena takut di dunia luar akan mengancam kesucian gadisnya. Kakak perempuan gadis sangat mengkhawatirkan adiknya karena takut jika kakak laki-lakinya malah akan menjerumuskan sang gadis, padahal seharusnya kakak laki-lakilah yang menjaga gadis dari buruknya dunia luar.

Cerita kemudian sampai pada klimaksnya di saat akhirnya Zucco tertangkap. Pada adegan ini terdapat pada babak XIV yang berlatar tempat di stasiun kereta pada malam hari. Pada adegan 21 ini tokoh yang ada dalam babak ini adalah polisi 1, polisi 2 Gadis dan Zucco. Penangkapan Zucco di daerah Petit Chicago yang disebabkan karena sang gadis memeluknya. Ia memeluk karena kerinduannya pada Zucco. Namun berakhir dengan tertangkapnya Zucco dan pengakuan bahwa dialah yang membunuh ayahnya, ibunya, seorang inspektur polisi, dan seorang anak. Saat ditangkap Zucco mengakui bahwa ia telah membunuh ayahnya, ibunya, seorang inspektur polisi dan seorang anak pada polisi. Secara otomatis, polisi pun langsung menangkapnya atas pengakuannya yang telah membunuh.

Tahap penyelesaian cerita terjadi pada adegan tersebut yang terdapat pada babak XV yang berlatar tempat di atap penjara, yakni setelah tertangkapnya kembali Zucco dan kembali masuk penjara membuat ia frustrasi, lalu Zucco menjatuhkan diri dari atap penjara setelah ia ditangkap kembali oleh polisi dan kembali dimasukkan ke penjara. Zucco dengan nekat memanjat atap penjara dan menjatuhkan diri, dan ia tewas.

Berdasarkan pembahasan alur di atas, didapatkan naskah drama *Roberto Zucco* ini mempunyai alur maju atau bisa disebut juga dengan alur progresif. Hal ini disebabkan karena jalan cerita di dalam naskah drama ini bergerak maju. Akhir cerita ini tergolong tragis tanpa harapan atau bisa juga disebut dengan *fin tragique sans espoir*.

Dari pembahasan tersebut juga dapat digambarkan skema aktannya sebagai berikut :



Dari skema aktan tersebut dapat dijelaskan bahwa perasaan tidak bersalah Zucco yang merupakan pengirim (D1) yang menjadi sumber ide atau gagasan dan berperan sebagai penggerak cerita dan menimbulkan kehendak subjek disini adalah Zucco sendiri untuk mendapatkan objek yakni kebebasan diri dari kejaran polisi karena ia tak mau terkekang di dalam sel penjara. Namun dalam misi untuk melarikan diri Zucco terhalangi oleh polisi, karena polisi selalu mengejarnya dan termasuk dalam daftar buronan polisi yang paling dicari.

Selain ada penghalang, Zucco juga mempunyai pendukung yakni Gadis, seorang perempuan belia yang sangat mencintai Zucco. Dalam misi untuk mendapatkan kebebasan diri, Zucco tak pernah mendapatkannya, ia ditangkap oleh polisi dan meringkuk dibalik penjara dan mengakhiri hidupnya dengan menjatuhkan diri dari atap penjara. Akhir cerita ini tergolong tragis tanpa harapan atau bisa juga disebut dengan *fin tragique sans espoir*.

b. Penokohan

Dari pembahasan terhadap tokoh yang ada dalam drama *Roberto Zucco* jumlah total 19 tokoh, namun hanya didapatkan 2 tokoh yang menjadi bagian inti dalam drama. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembahasan ini akan dibatasi hanya 2 tokoh yang terpenting, dalam artian mereka adalah tokoh yang sering hadir dalam naskah drama dan berperan penting atau mempengaruhi gerak cerita dalam drama. Kedua tokoh tersebut adalah Roberto Zucco dan Gadis. Roberto Zucco adalah tokoh utama dalam naskah drama ini.

Tokoh yang ada di dalam naskah drama ini selain tokoh utama yakni Roberto Zucco, bernama hanya sesuai dengan perannya di dalam naskah drama, seperti Ibu Zucco yang sudah jelas jika ia merupakan ibu dari seorang Roberto Zucco, kemudian Gadis yang merupakan seorang perempuan muda yang masih belum menikah dan masih dianggap sebagai anak kecil. Deskripsi tokoh dalam naskah drama *Roberto Zucco* dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, yakni aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek sosiologis.

1. Roberto Zucco

Roberto Zucco adalah seorang pemuda yang lahir Venesia, Italia. Seperti yang dikatakan oleh Zucco sendiri ketika ia hendak pergi ke Venesia, dan ia mengungkapkan bahwa ia juga dilahirkan disana. Venesia adalah tempat ia dilahirkan. Zucco lahir di Venesia, Italia. Zucco adalah seorang pria yang sangat tampan. Ketampanannya membuat ia digilai oleh banyak wanita dan usianya pun masih 24 tahun. Seperti pemuda pada umumnya diapun menyukai wanita, bahkan sangat menyukai wanita. Dia menggilai wanita dan sangat menyukai wanita, namun ia tidak menyukai wanita yang lemah dan mudah menangis. Di saat usia 24 tahun ia terpaksa masuk jeruji besi karena menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan ayahnya sendiri. Namun ketika Zucco menjalani hidupnya di jeruji besi, diapun melarikan diri pada suatu malam. Ia berhasil melarikan dirinya dengan cara memanjat atap penjara.

Zucco adalah sosok yang keras kepala, hal ini ditunjukkan setelah lolos dari penjara , Zuccopun pulang kerumahnya dengan tujuan ingin mengganti pakaiannya dengan pakaian tentara yang ia miliki, namun hal itu secara terang-terangan mendapat penolakan dari sang ibu. Namun pada dasarnya Zucco keras kepala, segala keinginannya harus selalu terpenuhi tak terkecuali keinginan untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian tentara. Meskipun sempat merayu, sempat membujuk ibunya dan sang ibupun sempat luluh karena bagaimanapun juga Zucco adalah anaknya sendiri, namun ia menjadi anak yang durhaka karena telah membunuh ayah dan ibunya sendiri.

Zucco adalah seorang pemuda tampan yang digilai wanita, maka tidak heran jika ada seorang gadis yang tergila-gila mengejar cintanya, dan bahkan rela menyerahkan kesuciannya pada Zucco yang baru saja dikenalnya. Ketampanannya Zucco dapat terlihat saat Zucco masuk ke hotel *Petit Chicago*, saat semua orang yang ada didalam memperhatikan Zucco dan berbisik-bisik tampan dan Zuccopun menanggapi dengan santai layaknya seorang yang memang sudah biasa dipuja. Bukti bahwa Zucco itu tampan dan banyak wanita mengaguminya, hal ini diungkapkan oleh seorang wanita jalang yang menyebutnya pria itu dikagumi oleh para wanita yang ada di dalam hotel sebagai pria yang tampan.

Hal itu menunjukkan bahwa Zucco itu adalah pemuda yang tampan, dan wanita yang melihatnya akan terpesona oleh ketampanannya. Namun tampan wajahnya bukan jaminan tampan juga kepribadiannya. Zucco yang menyandang status buronan polisi itu telah membunuh ayah, ibu, seorang inspektur, dan seorang anak. Ia juga pernah menyandera seorang wanita berkelas dengan menodong dengan pistol, ia meminta kunci mobil, namun anehnya ia tak mengambil mobilnya namun hanya mengancam wanita tersebut untuk menyetir dan membawanya kesuatu tempat untuk ia bisa kabur melarikan diri.

Zucco adalah seorang manusia yang juga mempunyai sisi baik, dia mau menolong bapak tua yang sedang tersesat di stasiun metro. Zucco adalah pemuda yang masih mempunyai sisi baik. Dalam hidup Zucco saat melarikan diri tujuan hidupnya itu hanya sebatas untuk melarikan diri saja, namun diperjalannnya ia hanya membuat masalah saja. Seperti disuatu malam ia membuat keributan yang

mengganggu sehingga iapun mendapatkan pukulan akibat ia berkelahi dengan seorang pria kekar. Namun perjalanan Zucco berakhir ketika ia kembali ditangkap oleh polisi dan masuk penjara. Dan Zucco memperlihatkan sikap putus asa karena menganggap semua telah berakhir dan sia-sia, maka ia menjatuhkan dirinya dari atap penjara.

Berdasarkan analisis tokoh diatas dapat diketahui bahwa secara fisiologis dia seorang pria muda berusia 24 tahun, mmempunyai wajah yang tampan, dan memakai baju tentara. Secara psikologis tokoh Zucco memiliki sifat yang keras, tidak patuh pada orang tuanya, berubah sikap pada usia 24 tahun padahal sebelumnya ia merupakan anak yang bersikap normal. Tidak lagi dianggap ibunya karena telah membunuh ayahnya sendiri, masih mempunyai sifat yang labil, terkadang ia juga berhalusinasi.

Zucco ini adalah tokoh utama antagonis. Karena dalam cerita tersebut tokoh Zucco ini sangat berperan penting dalam pergerakan cerita dan tidak ada cerita tanpa kehadirannya, jadi Roberto Zucco adalah tokoh utama. Namun Roberto Zucco adalah sosok yang buruk didalam cerita maka ia merupakan tokoh antagonis.. Jadi kesimpulannya adalah Roberto Zucco merupakan tokoh utama antagonis. Jika dilihat dari perwatakannya Zucco adalah seorang yang keras kepala, sosok yang labil, melanggar hukum, dan suka berhalusinasi mendengarkan suara-suara tanpa perwujudan yang memperdebatkan perbuatannya.

2. Gadis

Gadis adalah seorang perempuan yang berusia masih belia. Ia selalu dianggap masih kecil oleh keluarganya sendiri, bahkan ia dipanggil dengan *rossignol* dan sebutan lainnya yang bermakna hewan-hewan yang masih kecil. Keluarga gadis menganggap bahwa gadis masih kecil, belum dewasa dibandingkan dengan kedua kakaknya.

Bahwa gadis itu masih gadis yang masih kecil dan memang masih dianggap kecil oleh keluarganya. Suatu ketika ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Roberto Zucco dan kemudian jatuh cinta. Namun karena cinta yang terlalu membara pada Zucco, iapun rela menyerahkan kegadisannya pada pria yang membuatnya mabuk kepayang itu, seperti yang diungkapkan gadis dengan pernyataan yang menyerahkan keperawanannya untuk Zucco dan hanya Zucco yang memiliki seutuhnya selamanya gadis itu milik Zucco tidak ada seorangpun yang dapat mengambilnya lagi. Gadis itu mempunyai dua kakak, kakak perempuan dan kakak laki-laki. Kakak perempuan selalu ingin menjaga adik perempuannya, ia bahkan menyusul sendiri ketika adik perempuannya pergi untuk mencari pemuda tambatan hatinya, ia tidak ingin kesucian adiknya itu terenggut. Namun hal yang sebaliknya dilakukan oleh kakak laki-laki. Ia tega menjual sang gadis dengan seorang pria untuk mendapatkan sejumlah uang. Gadis telah dijual kakak laki-laki dan gadis harus dibawa oleh lelaki yang telah membayarnya. Meskipun gadis tidak tau perihal dia telah dijual oleh kakaknya sendiri, dia tetap ikut dengan lelaki itu dengan harapan bertemu kakak laki-lakinya.

Gadis adalah sosok remaja yang penurut, namun setelah bertemu dengan cinta dan dipengaruhi oleh kakak laki-lakinya ia pun menjadi berani melawan. Ia melawan seorang kakak perempuannya. Ia berani menjawab ketika kakak permpuannya bicara padanya dan malah mengejek kakak perempuannya itu yang seharusnya ia hormati.

Meskipun sudah dilarang, gadis tetap melakukan perjalanan mencari Zucco. Dia melapor kepada polisi dengan diantar oleh kakak laki-laki, namun pada malam harinya iapun terpaksa dijual oleh kakak laki-lakinya pada seorang pria hidung belang. Di akhir pencariannya, ia pada akhirnya menemukan Zucco pria yang sangat dicintanya, namun tak berlangsung lama pertemuan itu karena Roberto Zucco harus mendekam dibalik jeruji besi.

Berdasarkan analisis tokoh gadis tampak bahwa ia adalah tokoh protagonis. Gadis adalah tokoh yang masih polos dan bersikap baik kepada tokoh utama Zucco, maka ia dianggap menjadi tokoh protagonis dalam cerita ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa gadis merupakan tokoh protagonis. Sosok gadis adalah seorang yang lemah, dianggap masih kecil oleh keluarganya, mudah terpengaruhi oleh dunia luar.

c. Latar

Latar dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès meliputi latar tempat, latar waktu, serta latar sosial. Berikut ini merupakan pembahasan latar tempat, waktu, dan sosial dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès:

a. Latar tempat

Latar tempat yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès adalah di negara Prancis. Hal ini dibuktikan dengan adanya stasiun Metro didalam sebuah babak dalam naskah drama *Roberto Zucco*. Metro merupakan alat transportasi umum yang ada di Prancis. Salah satu adegan yang terdapat di stasiun Metro, yakni pada babak 6 ketika tokoh Zucco menjadi buronan polisi distasiun Metro ia bertemu dengan bapak tua yang tengah tersesat. Seperti kutipan *didascalies* berikut ini:

Sous une affiche intitulée : <<Avis de recherche>>, avec, au centre, le portrait de Zucco, sans nom ; assis côte à côte sur le banc d'une station de metro, après l'heure de fermeture, un vieux monsieur et Zucco.

Disebuah poster berjudul : “Dicari” dengan gambar Zucco di tengahnya, tanpa nama ; dibelakang bangku stasiun metro setelah ditutup, duduklah bapak tua dan Zucco

Kutipan tersebut merupakan *didascalies* pada babak 6 yang berlatar tempat di stasiun metro, hal ini membuktikan bahwa latar tempat dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès adalah negara Prancis karena metro merupakan alat transportasi yang ada di Prancis dan stasiunnya tentu berada di negara Prancis.

Latar tempat dalam naskah drama ini ada dibeberapa tempat yakni penjara, rumah Zucco, dapur rumah sang gadis, hotel Petit Chicago, stasiun metro, kantor polisi, stasiun kereta. Latar tempat yang pertama adalah penjara berada di babak I, dimana tokoh Zucco berusaha melarikan diri dari penjara.

Latar pada babak I adalah berada dipenjara, dibuktikan dengan adanya dua penjaga penjara yang sedang berjaga-jaga. Pada adegan ini juga merupakan adegan awal dimana tokoh Zucco melarikan diri dari penjara. Latar tempat dalam naskah drama yang selanjutnya pada babak II adalah rumah Zucco, adegan ini berlangsung setelah pelarian diri Zucco dari penjara menuju rumahnya namun mendapatkan penolakan sehingga ia malah membunuh ibunya sendiri.

Latar tempat yang selanjutnya pada babak III, babak IV, babak VII dan babak XI yakni rumah seorang gadis yang baru dikenal oleh tokoh Zucco. Di dapur rumah gadis Zucco berkenalan dengan gadis itu dan memberitahu identitasnya, meskipun dengan cara berbelit-belit. Didapur rumah sang gadis itu pula tokoh Zucco telah dianggap menjadi pemiliknya yang utuh, gadis itu telah jatuh cinta pada Zucco. Namun Zucco pergi juga meninggalkan sang gadis.

Latar tempat adegan pada babak IV dan XI selanjutnya adalah sebuah hotel Petit Chicago. Pada latar ini, tokoh Zucco membunuh seorang Inspektur polisi dengan cara menusuknya dari belakang. Adegan selanjutnya, sang gadis yang merasa kehilangan Zucco, ia akhirnya ingin mencari, salah satu usahanya adalah melapor kepolisi, maka ia akhirnya ke kantor polisi. Di kantor polisi ia malah mendapatkan fakta yang mencenangkan karena ia mengetahui bahwa Zucco adalah buronan polisi.

Latar tempat pada babak VI dan XIII terjadi di Stasiun Metro, saat Zucco bertemu dengan bapak tua. Kemudian latar tempat pada babak VIII terdapat latar tempat di bar malam, di bar malam itulah Zucco membuat keributan didalam bar

dan terlibat perkelahian. Latar tempat selanjutnya adalah babak IX yakni di kantor polisi, saat gadis mencari Zucco dan dia melaporkan Zucco di kantor polisi. Kemudian pada babak X terjadi di taman kota.

Latar tempat selanjutnya pada babak XII dan XIV adalah stasiun kereta, distasiun kereta ini Zucco akhirnya tertangkap polisi dan kembali harus mendekam didalam penjara untuk menjalani hukumannya. Latar tempat yang terakhir pada babak XV didalam naskah drama ini adalah penjara. Dipenjaralah Zucco bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri dari atap penjara dan diapun tewas dalam peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa latar tempat yang terdapat dalam naskah drama ini adalah penjara, rumah Zucco, dapur rumah sang gadis, hotel Petit Chicago, stasiun metro, kantor polisi, stasiun kereta dan semuanya ada di negara Prancis.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam naskah drama *Roberto Zucco* ini terjadi pada musim panas. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Zucco yang ingin pergi dari kota yang sangat panas itu dan ingin pergi ke tempat yang bersalju. Hal tersebut mendukung naskah drama ini berlangsung pada musim panas. Latar waktu pada naskah drama ini terjadi pada siang, malam, pagi hari dan naskah drama ini terjadi dalam 6 hari. Jumlah hari dibuktikan pada pergantian waktu, pagi, siang dan malam pada setiap babak.

Pada babak I terjadi pada malam hari dan babak II juga terjadi pada malam hari, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua babak tersebut terjadi dalam hari yang sama. Maka babak I dan babak II menunjukkan terjadi pada hari 1. Pergantian hari ditunjukkan pada babak selanjutnya yang berlatar waktu pada pagi hari. Pada babak III terjadi pada siang hari, babak IV terjadi pada malam hari dan babak V terjadi pada malam hari, hal tersebut menunjukkan ketiga babak tersebut terjadi pada hari yang sama. Babak III, IV dan V menunjukkan hari 2. Pergantian hari terlihat lagi pada babak ke VI yang terjadi di pagi hari, babak VII terjadi pada siang hari, babak VIII terjadi pada malam hari, dan babak IX terjadi juga pada malam hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa babak VI, VII, VIII dan IX terjadi pada hari 3. Pergantian hari selanjutnya adalah pada babak X terjadi pada siang hari dan babak XI terjadi pada malam hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa babak X dan XI terjadi pada hari 4.

Pergantian hari selanjutnya adalah pada babak XII yang terjadi pada siang hari, lalu pada babak XIII yang terjadi pada malam hari, pada babak XIV terjadi di malam hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa babak XIII dan babak XIV terjadi pada hari 5. Pada babak XV terjadi diang hari, hal tersebut menunjukkan bahwa babak XV terjadi pada hari 6. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa naskah drama Roberto Zucco ini terjadi selama 6 hari.

Latar waktu malam hari terdapat dalam 9 babak, 5 babak terjadi pada siang hari dan 1 babak terjadi pada pagi hari. Latar waktu pada malam hari terjadi pada saat Zucco melarikan diri dari penjara dan kemudian ia pulang kerumahnya. Latar waktu pada saat Zucco pergi ke rumah gadis dan saat ia pergi ke hotel *Petit*

Chicago dan membunuh polisi juga terjadi pada malam hari. Lalu pada saat Zucco berkelahi di bar malam itu terjadi pada malam hari. Pada malam hari juga terjadi pada saat gadis dijual oleh kakak laki-lakinya. Saat kakak perempuan gadis resah mencari gadis juga terjadi pada malam hari dan saat Zucco tertangkap kembali oleh polisi juga terjadi saat siang hari.

Latar waktu pada siang hari pada saat gadis diancam oleh kakak laki-lakinya untuk menuruti kemauannya. Lalu gadis pergi dengan kakak laki-lakinya untuk mencari Zucco. Kemudian gadis melapor ke kantor polisi juga terjadi pada siang hari. Pada babak 10 dimana Zucco menyandera seorang wanita dan membawanya pergi ke stasiun juga berlatar waktu pada siang hari. Lalu pada saat Zucco menjatuhkan dirinya dari penjara juga ia lakukan pada siang hari.

Latar waktu pada pagi hari pada saat Zucco bertemu dengan bapak tua yang tersesat di stasiun metro, lalu ia mengantarkan bapak tua tersebut ke dalam bus yang baru saja memulai beroperasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berlatar pada pagi hari.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa latar waktu dalam naskah drama Roberto Zucco terjadi pada pagi, siang dan malam hari selama 6 hari. Selain itu latar waktu naskah drama ini juga berlatar pada musim panas.

c. Latar sosial

Latar sosial dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès masyarakat di sekitar tempat tinggal tokoh Zucco adalah rakyat biasa dan bukan termasuk bangsawan. Meskipun begitu, masyarakatnya juga tetap menjunjung nilai moral dan kurang dapat menerima kehadiran orang yang telah

melakukan perbuatan negatif . Hal ini terbukti dengan penuturan ibu Zucco pada anaknya yang baru saja menjadi buronan polisi yang menyatakan bahwa Zucco telah dipandang buruk oleh masyarakat disekitar tempat tinggal mereka. Roberto Zucco juga termasuk orang yang berkecukupan secara ekonominya karena dia dalam melarikan dirinya ia juga mengunjungi bar malam, yang tentu saja pergi kesana cukup mengeluarkan uang banyak.

Keadaan sosial masyarakat dalam naskah drama ini merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur, sehingga orang yang menyimpang dan melakukan hal yang kurang baik, tidak dapat diterima oleh mereka. Meskipun itu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Hal itulah yang membuat ibu Zucco menyuruh Zucco untuk pergi jauh dari rumah, karena masyarakat sekitar tidak akan dapat menerima kehadiran Zucco yang telah dengan tega membunuh ayahnya meskipun itu adalah rumah Zucco sendiri.

Dalam lingkup masyarakat, keluarga Zucco termasuk keluarga yang berkecukupan namun tidak berbeda derajatnya masyarakat yang berada disekitarnya. Hal ini dibuktikan saat Zucco menginginkan pakaian tentaranya, ibunya malah ingin memberikan uang untuk kebutuhannya, daripada harus menunjukkan dimana letak seragam tentara Zucco yang menurut ibunya kotor. Keluarga Zucco adalah keluarga yang berkecukupan, karena ibu dengan mudahnya memberikan uang pada Zucco untuk memenuhi kebutuhannya, asal dengan tidak memakai seragam tentara tersebut. Keluarga Zucco juga memasang telepon kabel, hal ini dilihat pada awal adegan 2 ibunya memegang telepon dan

mengancam Zucco agar tidak nekat masuk ke dalam rumah. Memasang telepon kabel merupakan bukti bahwa keluarga Zucco berkecukupan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga Zucco merupakan sebuah keluarga yang berkecukupan dan hidup ditengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral meskipun bukan termasuk dalam bangsawan, sehingga tidak dapat menerima seorang yang telah terbukti bersalah berada disekitarnya.

d. Tema

Setelah membahas adegan, penokohan dan latar, maka akan didapatkan pemahaman tentang tema sebagai unsur yang penting sebagai pembangun sebuah cerita, sehingga ia bersifat mengenai seluruh bagian cerita. Tema ini dibagi menjadi dua, yakni tema mayor serta tema minor. Tema mayor merupakan tema secara keseluruhan dari naskah drama tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang dilihat dari sudut pandang yang lain, sehingga sebuah tema mayor terdapat beberapa tema minor.

Tema mayor dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès adalah pencarian tokoh Zucco dalam menemukan kebebasannya. Hal ini dibuktikan pada adegan awal ia akan melarikan diri dari penjara. Melarikan diri dari penjara merupakan suatu bentuk mencari kebebasannya. Ini menjadi tema mayor dikarenakan jika Zucco tidak melarikan diri dari penjara maka tidak ada adegan selanjutnya dalam naskah drama ini. Dikarenakan tema mayor merupakan landasan ide pokok cerita.

Naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès ini mempunyai tema minor yang mendukung tema mayor yang sudah ada. Dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès tema minornya adalah kekerasan, kriminalitas dan keluarga. Berikut ini akan dideskripsikan tema-tema minor yang terdapat dalam naskah drama:

Tema minor yang berupa kekerasan yang dilakukan Zucco cukup banyak selain ia telah membunuh ibunya sendiri, ia juga melakukan pembunuhan terhadap seorang inspektur polisi, lalu ia juga membunuh seorang anak. Selain itu ia juga menyandera wanita dengan tebusannya mobil, berkelahi dan membuat onar di dalam bar yang cukup mengganggu ketertiban umum. Tema minor yang lain berupa tindakan tokoh utama yang melanggar hukum yang disebut dengan kriminalitas. Tindakan kriminal tersebut berupa pembunuhan serta penyanderaan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tema mayor dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie adalah Zucco dalam meraih kebebasannya. Sedangkan tema minornya adalah keluarga, dan kekerasan yang melengkapi cerita dalam naskah drama.

B. Wujud keterkaitan antara alur, penokohan, latar dan tema dalam *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès

Unsur-unsur karya sastra ini saling berhubungan dan saling berkaitan dalam rangka mewujudkan makna cerita. Analisis terhadap unsur-unsur pembangun pada naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès akan dibatasi pada alur, penokohan, latar serta akan diikat pada tema. Unsur-unsur

tersebut hadir dalam naskah drama saling berhubungan serta berkaitan agar dapat mewujudkan suatu cerita yang padu.

Tema dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Benard-Marie Koltès adalah kebebasan. Kebebasan yang ingin diraih oleh Zucco sebagai tokoh utama adalah bebas dari kejaran polisi yang akan memenjarakannya. Tema kebebasan yang terkandung dalam naskah drama ini disampaikan oleh tokoh Zucco dalam dialog-dialog yang membentuk adegan dan babak.

Adegan dan babak tersebut membentuk sebuah alur cerita Zucco dengan segala tindakan yang ia upayakan. Alur cerita ini dimulai ketika Zucco berupaya keluar dari penjara dan menjadi buronan polisi. Zucco berupaya untuk bebas dari kejaran polisi dengan membunuh polisi, ibunya dan seorang anak. Beberapa tempat yakni bar malam, hotel *Petit Chicago*, stasiun kereta dengan berbagai situasi pada pagi hari, siang hari dan malam hari adalah pendukung terjadinya adegan dan babak yang menghasilkan alur agar tema yang dalam hal ini adalah kebebasan terlihat.

Dapat disimpulkan bahwa keempat unsur pembangun cerita dalam naskah drama saling berhubungan dan mendukung dalam pembentukan cerita yang utuh. Roberto Zucco sebagai tokoh utama, yang dibantu dan dihambat oleh tokoh tambahan melakukan berbagai aksi dalam upaya pencapaian kebebasannya sehingga tercipta pergerakan yang disebut dengan alur. Berbagai aksi dan peristiwa yang dialami Roberto Zucco terjadi di Perancis. Dari semuanya ini saling mendukung dalam perwujudan tema cerita yakni kebebasan.

C. Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Roberto Zucco karya Bernard-Marie Koltès

Naskah drama Roberto Zucco ini terdapat tokoh yang dapat dikaji dengan menggunakan ilmu psikologi berdasarkan apa yang dilakukannya di dalam naskah drama, yakni peristiwa atau adegan yang ada dalam babak yang ada dalam naskah drama. Dalam naskah drama Roberto Zucco ini pada adegan satu yang menceritakan tentang pelarian diri seorang narapidana yang diketahui bernama Roberto Zucco. Ia dipenjara karena telah membunuh ayahnya sendiri.

Berdasarkan hal itulah peneliti menduga Zucco mengalami gangguan kepribadian dalam dirinya, dapat dikatakan demikian karena perilaku kriminal digolongkan ke dalam gangguan kepribadian sebab merupakan bentuk perilaku yang melawan kepentingan individu lain maupun masyarakat secara keseluruhan. Dugaan peneliti terhadap tokoh Zucco mengalami gangguan kepribadian diperkuat adegan-adegan dalam naskah drama tersebut yang sesuai dengan ciri-ciri orang yang mengalami gangguan kepribadian. Berikut ini merupakan sikap-sikap yang ditunjukkan tokoh Zucco di dalam naskah drama:

1. Halusinasi

Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang disebabkan oleh stimuli eksternal aktual. Halusinasi dapat terjadi pada indra mana pun, termasuk halusinasi yang bersifat auditorik. Banyak yang mengalami halusinasi mendengar suara yang mengomentari perilaku mereka atau memberikan perintah (Oltmanns dan Emery, 2013: 127). Tokoh Roberto Zucco mengalami halusinasi, Zucco

mendengar suara-suara yang mengomentari hal yang dilakukan oleh Zucco, seperti berikut ini:

Une voix : Mais ton père, et ta mère, Zucco. Il ne faut pas toucher à ses parents.

Zucco : Il est normal de tuer ses parent.

Une voix : Mais un enfant, Zucco ; on ne tue pas un enfant. On tue ses ennemis, on tue des gens capables de se défendre. Mais pas un enfant.(Page 92)

Suara : Tapi ayahmu, dan ibumu, Zucco. Dia tidak membuat kamu menyentuh orang tuamu.

Zucco : Dia normal untuk membunuh orang tuanya.

Suara : Tapi seorang anak tidak membunuh orang tuanya. Orang membunuh musuhnya, orang membunuh orang yang sanggup mempertahankannya, namun bukan anak.(Halaman 92)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zucco mengalami halusinasi mendengarkan suara-suara yang mengomentari perbuatannya yang telah membunuh ayah beserta ibunya. Zucco juga menanggapinya seolah-olah suara itu adalah nyata, padahal itu hanyalah halusinasinya. Halusinasi tersebut sangat nyata menurut Zucco, suara-suara itu mengomentari apa saja yang dilakukan oleh Zucco, dan juga mengomentari Zucco adalah orang yang gila. Halusinasi Zucco ini juga mengomentari perilaku Zucco yang telah membunuh ayah dan ibunya. Namun Zucco menampik bahwa yang dilakukannya adalah hal yang wajar dan normal, dan menurutnya hal tersebut bukan merupakan suatu pelanggaran hukum.

Halusinasi yang dialami oleh tokoh Zucco tidak saja saat dia mendengar suara-suara, namun ia juga berbicara dengan telepon yang sudah tidak berfungsi. Seperti yang dikatakan oleh wanita jalang yang melihat Zucco berbicara di bilik telpon yang sudah tidak berfungsi berikut ini :

Zucco se relève, s'approche de la cabine. Il décroche, fait un numéro, attend.

Une pute (à la porte du bar) : Je vous l'avais dit que c'était un fou. Il parle à un téléphone qui ne marche pas. (Page 48)

Zucco bangun, mendekati bilik (telepon). Dia mengangkat, memencet nomer, menunggu.

Wanita jalang (di pintu bar) : Aku kira yang dia bicarakan itu adalah hal yang gila. Dia berbicara pada telepon yang tidak berfungsi. (Halaman 48)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zucco berbicara dengan telepon yang rusak. Karena teleponnya rusak, tidak memungkinkan bahwa Zucco mempunyai lawan bicara, atau dengan kata lain dia berhalusinasi bahwa ada yang menjawab teleponnya, dan diapun berbicara dengan gagang telepon tersebut. Zucco dalam telfonnya itu seolah-olah ada yang mendengar dan dia berbicara dengan memegang gagang telepon itu.

Tokoh Zucco juga mengalami halusinasi yang seolah-olah ia berbicara dengan seseorang, namun ternyata ia hanya berbicara sendiri, sehingga orang yang disekitarnya mengira dia mabuk, namun sebenarnya tidak mabuk, dia hanya sedang berhalusinasi berbicara sendiri itulah saat Zucco berada disebuah bar. Namun ada yang mengatakan bahwa dia tidak mabuk karena Zucco tidak terlihat telah meminum alkohol. Jadi Zucco berbicara sendiri tanpa pengaruh alkohol. Dapat dikatakan ia berhalusinasi, dengan bukti bahwa ia berbicara sendiri tanpa adanya lawan bicara yang nyata.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa Zucco mengalami halusinasi dengan mendengar suara-suara yang ia yakini itu hal yang nyata. Dia mendengar suara-suara itu mengomentari semua perilakunya dan seolah-olah suara yang

didengarnya itu adalah nyata dan memojokkannya, meskipun Zucco menampik semua hal yang dituduhkan oleh suara yang terdengar nyata tersebut. Sehingga Zucco nekat untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat dari atas atap gedung. Selain mendengar suara-suara, Zucco juga terlihat berbicara sendiri, berbicara tanpa adanya lawan bicaranya yang nyata.

2. Delusi

Delusi merupakan gangguan pikiran kepercayaan atau pikiran yang tidak berdasar, tidak rasional, biasanya bersiat kemegahan atau kebesaran atau perasaan yang dikejar-kejar. Delusi dalam kasus yang paling berat, pasien delusional mengekspresikan dan membela kepercayaannya dengan keyakinan penuh, bahkan ketika disodori dengan bukti-bukti yang kontradiktif. Dalam naskah drama ini tokoh Zucco mengalami delusi, hal ini dibuktikan saat Zucco mengaku kepada gadis ssebagai seorang tentara, dan ia mempunyai misi khusus atau misi rahasia, seperti kutipan berikut:

Zucco : Je suis agent secret. Tu sais ce que c'est, un agent secret?

La gamine : Je sais ce que c'est qu'un secret.

Zucco : Un agent, en plus d'être secret, voyage, il parcourt le monde, il a des armes.

Zucco : Aku seorang agen rahasia kamu tahu agen rahasia?

Gadis : Aku kira seseorang yang mempunyai rahasia.

Zucco : Seorang agen, ditambah dengan kerahasiaan, liburan, ia berencana berkeliling dunia, ia memiliki senjata. Ia seorang tentara.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Zucco mengaku sebagai tentara, sekaligus bertugas untuk menjalankan misi rahasia. Namun hal ini sempat diragukan oleh gadis. Gadis tidak yakin dengan Zucco karena kurangnya bukti yang kuat yang

menunjukkan Zucco adalah seorang tentara. Zucco menunjukkan bahwa ia seorang tentara namun ia hanya dapat memberikan bukti berupa sebuah belati yang dibawa olehnya, hal tersebut kurang membuat gadis yakin akan Zucco. Zucco mengalami delusi, dimana ia berfikir bahwa ia adalah orang yang diberi amanah yang besar sebagai agen rahasia yang membunuh. Namun pada kenyataannya ia bukanlah seperti yang dikatakan, ia hanya bermodalkan belati saja, ia dapat membunuh orang-orang yang menurutnya akan menghalangi keinginannya. Seperti inspektur polisi, Zucco membunuh polisi tentu saja agar dia tidak kembali ke penjara dan mendapatkan kebebasannya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa Zucco mengalami delusi dalam kehidupannya. Delusi inilah yang mendorong Zucco untuk membunuh. Tugas agen rahasia yang telah ia utarakan pada gadis merupakan pemikirannya yang delusional, yang tidak berdasar pada kenyataannya. Bahwa ia adalah seorang tentara yang memiliki misi rahasia dan ia menjadi agen rahasia yang ditugaskan salah satunya adalah untuk membunuh musuh.

3. Tidak bertanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Sedangkan tidak merupakan partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan bahwa tidak

bertanggung jawab berarti keadaan yang tidak dapat melakukan kewajiban menanggung segala sesuatunya.

Membunuh merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan dapat dikategorikan tindakan kriminal karena melanggar hukum dan orang yang melakukan tindakan tersebut harus menerima sanksi hukum karena telah melanggar ketentuan hukum. Dalam naskah drama *Roberto Zucco*, tokoh Zucco merupakan seorang pembunuh yang sedang menjalani sanksi hukum yakni menjadi narapidana penjara. Tokoh Zucco dipenjara karena ia telah membunuh ayahnya sendiri, hal ini dapat diketahui saat penjaga 2 saat berbicara tentang narapidana yang ada dipenjara yang ditangkap dikarenakan telah membunuh ayahnya sendiri, seperti kutipan berikut ini:

Deuxième Gardien: Je dirais même qu'on dirait Roberto Zucco, celui qui a été mis sous écrou cet après-midi pour le meurtre de son père. Une bête furieuse, une bête sauvage.

Premier Gardien: Roberto Zucco. Jamais entendu parler. (Page 12)

Penjaga penjara 2 : Aku kira sama saat orang mengatakan Roberto Zucco, dia yang menempatkan semua surat tahanan setelah siang untuk kematian ayahnya. Binatang ngamuk, binatang liar.

Penjaga penjara 1 : Roberto Zucco. Aku tidak pernah mendengarnya. (Halaman 12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dapat kita ketahui adanya narapidana yang dipenjara karena telah membunuh ayahnya sendiri bernama Roberto Zucco dan bisa masuk penjara dikarenakan telah membunuh ayahnya sendiri. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa Zucco adalah orang yang tidak bertanggungjawab.s

Pada naskah drama *Roberto Zucco*, tokoh Zucco ini merupakan orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada adegan satu, pada saat dia melarikan diri dari penjara karena telah membunuh ayahnya. Seseorang yang telah membunuh termasuk orang yang telah melanggar hukum dan sudah menjadi konsekuensi untuk menebusnya dengan harus masuk dalam penjara. Jika orang tersebut mau menjalani sampai akhir hukuman yang harus dijalani, maka hal tersebut merupakan suatu sikap yang menunjukkan bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya yang melanggar hukum. Namun lain halnya yang terjadi pada tokoh Zucco dalam naskah drama *Roberto Zucco* ia melarikan diri dari penjara dan hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang tidak bertanggung jawab, karena tidak dapat melakukan kewajiban dirinya untuk menebus kesalahan yang telah diperbuatnya.

Pelarian diri tokoh Zucco dari penjara melalui atap dan menghilang kebelakang corong asap. Kaburnya Zucco ini disadari oleh kedua penjaga penjara yang sedang menjalankan tugasnya dan segera bertindak karena telah ada narapidana yang kabur dengan langkah awal yakni menyalakan sirine, meskipun pada akhirnya tidak dapat mencegah kaburnya narapidana yang melarikan diri. Tokoh Zucco dalam adegan 1 berhasil melarikan dirinya dari penjara yang membuktikan bahwa perbuatannya adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Dalam naskah drama *Roberto Zucco*, Tokoh Zucco yang berstatus sebagai narapidana penjara yang telah melarikan diri dari penjara, secara otomatis statusnya menjadi buronan polisi. Zucco adalah buronan polisi yang benar-benar

dicari oleh polisi, terbukti dengan adanya poster dengan tulisan “dicari” dan disertai dengan foto Zucco agar memudahkan pencarian polisi dalam mencari buronan. Dalam perjalanan Zucco melarikan diri ia melakukan perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang lain, seperti membunuh beberapa orang, meninggalkan gadis yang telah ia ambil keperawanannya, berbohong, mencari keributan, terlibat dalam perkelahian, menayandera, dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab kepada dirinya sendiri yaitu bunuh diri.

Tokoh Zucco setelah kabur dari penjara, ia kembali kerumah yang masih ditinggali oleh ibu Zucco. Belum menerima kenyataan bahwa Zucco yang telah membunuh ayahnya sendiri, sang ibu tidak dapat menerima begitu saja kepulangan Zucco. Ibu Zucco sangat tidak menginginkan Zucco untuk kembali lagi kerumah karena kesalahannya yang telah membunuh ayahnya. Ibu Zucco tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya sendirilah yang telah membunuh ayahnya. Ibu Zucco sudah tidak mau untuk melihat Zucco dan sudah tidak lagi menganggap Zucco lagi sebagai anaknya bahkan ia memandang rendah Zucco, memandang Zucco hanya sebagai seekor lalat dikotoran yang tidak berarti lagi baginya. Bahkan ibu Zucco juga menasehati Zucco agar segera pergi dan segera berlindung dipenjara karena akan dipandang tidak baik dan dipandang buruk oleh tetangga sekitar karena Zucco adalah orang yang telah membunuh ayahnya sendiri. Ibu Zucco menyuruh Zucco untuk segera pergi dari rumah, karena lingkungan sekitar sudah tidak bisa menerima Zucco yang telah menjadi pembunuh ayahnya sendiri. Namun Zucco masih tetap ingin diterima, paling tidak oleh ibunya sendiri. Dia terus saja merayu ibunya dan seolah-olah dia adalah anak

manis yang membuat ibunya melupakan pembunuhan yang dilakukan oleh Zucco atas ayahnya sendiri.

Zucco merayu sang ibu agar melupakan kejadian pembunuhan ayahnya dengan sikap yang manis, namun hal tersebut tetap saja membuat sang ibu tidak juga memaafkan Zucco. Zucco telah dianggap oleh ibunya sendiri sebagai musuh, hal tersebut memberikan dampak Zucco tersulut emosinya dan dengan tega membunuh ibunya sendiri. Hal ini dibuktikan pada kutipan yang berupa *didascalies*, terlihat bahwa Zucco tega membunuh ibunya, meskipun dengan cara memeluk dengan erat terlebih dahulu lalu mencekiknya hingga tewas dan membiarkannya begitu saja. Perbuatan yang dilakukan oleh Zucco itu merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut juga menambah daftar perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan Zucco.

Tidak sampai disitu saja, tokoh Zucco juga melakukan hal yang tak bertanggungjawab lainnya, setelah ia membunuh ibunya ia melanjutkan perjalanan melarikan dirinya dan tidak sengaja bertemu dengan gadis yang jatuh cinta dengannya serta menyerahkan keperawanannya. Dalam berkenalan dengan sang gadis tokoh Zucco ia berbohong bahwa ia mengaku sebagai tentara. Zucco berbohong kepada gadis tentang pekerjaannya, Tokoh Zucco mengaku kepada gadis bahwa ia adalah seorang tentara yang mempunyai misi rahasia yang ditunjukkan bahwa ia mempunyai belati, hal itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang tentara, meski nyatanya sang gadis juga meragukan apakah Zucco benar-benar seorang tentara atau bukan, terlihat saat gadis melakukan penyangkalan

dengan mengatakan bahwa membawa belati itu bukanlah hal yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang tentara.

Dalam naskah drama Roberto Zucco pada adegan 6 dimana Zucco berkenalan dengan tokoh gadis, di adegan tersebut tokoh Zucco dalam cara berkenalannya berbelit-belit dalam menyebutkan namanya dan menyebutkan ia adalah seorang tentara yang mempunyai misi rahasia. Dan dalam adegan 10 terdapat adegan dimana saat tokoh Zucco berada distasiun metro dan bertemu dengan bapak tua yang tersesat dan mereka berbincang, disaat itulah Zucco sedikit banyak membicarakan tentang hidupnya.

Terdapat hal yang janggal ketika tokoh Zucco mengaku pada bapak tua bahwa ia adalah seorang pelajar, sedangkan sebelumnya, pada adegan 6 ia telah mengaku pada sang gadis bahwa ia seorang tentara yang mempunyai misi rahasia. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Zucco ini telah berbohong dan menipu lawan bicaranya. Pada adegan 6 tokoh Zucco mengaku bahwa ia adalah seorang tentara yang mempunyai misi rahasia.

Zucco berkenalan dengan seorang gadis ia mengaku bahwa ia adalah seorang tentara. Namun dalam kutipan berikut ini, tepatnya pada adegan 10, tokoh Zucco mengaku ia adalah seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu di universitas Sorbonne. Zucco mengaku pada bapak tua yang ia temui di stasiun metro, bahwa ia adalah seorang pelajar, yang sedang menimba ilmu di Universitas Sorbonne. Hal ini berkebalikan dengan hal yang diutarakan pada sang gadis, yang ia mengaku bahwa ia adalah seorang tentara yang mempunyai misi rahasia. Berdasarkan hal itu, tokoh Zucco dapat diketahui bahwa ia telah membohongi

orang lain tentang identitas dirinya, dan menunjukkan dia pandai dalam menutup-nutupi dirinya atau memakai topeng untuk menyakinkan orang lain.

Jika Zucco mengaku bahwa ia seorang tentara, hal ini bertolak belakang dengan pengakuan dirinya pada seorang bapak tua yang ia temui saat melarikan diri. Ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang mahasiswa yang baik, yang sedang menimba ilmu di Universitas seperti berikut ini:

Zucco : .. Moi, j'ai fait des études, j'ai été un bon élève. On ne reveient pas en arrière quand on a pris l'habitude d'être un bon élève. Je suis inscrit à l'Université...(Page 37)

Zucco : .. Saya, saya seorang mahasiswa, saya adalah mahasiswa yang terbaik. Tepatnya belakangan ini membiasakan untuk belajar dengan baik. Saya sedang menulis disuatu Universitas... (Halaman 37)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan pengakuan tentang identitas diri Zucco pada orang yang berbeda. Saat pada gadis, ia mengaku sebagai seorang tentara, dan saat pada bapak tua yang ia temui distasiun metro ia mengaku sebagai mahasiswa terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa Zucco telah berbohong, dan berbohong merupakan salah satu perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Meskipun Zucco berbohong, namun dengan pengakuan bahwa ia seorang tentara tersebut, Zucco berhasil membuat gadis jatuh cinta dan membuat gadis menyerahkan keperawanannya, seperti yang dikatakan oleh gadis seperti berikut ini:

Voix de la gamine : Toi, mon vieux, m'as prism on pucelage, tu vas le garder. Maintenant, il n'y aura personne d'autre qui pourra me le prendre. Tu l'as jusqu'à la fin de tes jours, tu l'auras même quand tu m'auras oubliée ou que tu seras mort. Tu es marquee par moi comme par

une cicatrice après une bagarre. Moi, je ne risque pas d'oublier, puisque je n'en ai pas d'autre à donner à personne; fini, c'est fait, jusqu'à la fin de vie. C'est donné et c'est toi qui l'as. (Page 28)

Suara sang gadis : Kamu mas depanku, kamu akan mendapat keperawananku, kamu akan melihatnya. Sekarang tidak ada orang yang bisa mengambilku. Kamu dari awal sampai akhir sepanjang hari kamu memiliki hal yang sama saat aku lupa atau kamu mati. Kamu menandai denganku seperti bekas luka setelah perkelahian. Aku tidak melupakan resikonya, karena aku tidak punya yang lain yang memberikan kepada seseorang, selesai, melakukan sesuatu, sampai akhir dari hidupku. Begitu selesai dan kamu milikku. (Halaman 28)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh gadis terkait dengan keperawanannya yang diberikan kepada Zucco setelah ia jatuh cinta. Ia memberikan keperawanannya pada Zucco dan tidak ada yang dapat mengambil dari dia lagi dan mereka berdua saling memiliki. Namun itu hanya dalam pikiran gadis saja, karena setelah kejadian tersebut Zucco pergi meninggalkan gadis begitu saja. Tindakan yang dilakukan Zucco merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab karena meninggalkan gadis begitu saja setelah ia memperoleh keperawanan sang gadis, hal ini makin menguatkan bahwa Zucco merupakan orang yang tidak bertanggungjawab.

Zucco merupakan orang yang tidak bertanggungjawab hal ini ditunjukkan kembali oleh Zucco, ia dengan tega membunuh seorang inspektur polisi dengan cara menusuk dari belakang hingga tumbang dan tewas tak berdaya. Pembunuhan tersebut dapat diketahui melalui seorang wanita jalang yang bekerja dihotel Chicago. Zucco dengan tenangnya membunuh inspektur polisi, dengan secara diam-diam mengikuti dan menusuk dari belakang dengan belati yang ia bawa, sampai sang inspektur tumbang secara perlahan-lahan dan kemudian akhirnya

tewas. Setelah tewas kemudian Zucco mengambil pistol yang dimiliki oleh sang inspektur polisi dan meninggalkannya begitu saja dengan tenang. Tindakan membunuh yang dilakukan oleh Zucco merupakan perbuatan yang tidak bertanggungjawab.

Zucco melakukan tindakan tidak bertanggungjawab yang lain yaitu melakukan hal yang membuat keributan di tempat umum, dalam hal ini adalah sebuah bar malam. Dalam bar ini Zucco juga memancing perkelahian dengan seorang pria berbadan kekar dan pada akhirnya mengalami kekalahan atas perkelahian tersebut. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Un bar de nuit. Une cabine téléphonique. Zucco est projeté à travers la fenêtre, dans un grand fracas de verre brisé. Cris à l'intérieur. Attroupement à la porte. (Page 45)

Disebuah bar malam. Sebuah kabin telepon. Zucco memanjat jendela, dengan terlebih dahulu melemparkan gelas sampai pecah. Tangisan didalam. Kerumunan dipintu. (Halaman 45)

Dari kutipan yang berupa *didascalies* tersebut didapatkan bahwa Zucco telah membuat kericuhan di tempat umum, yakni bar malam yang ia lakukan adalah melemparkan gelas sampai pecah dan membuat orang-orang didalam bar terkejut dan mengerumuni Zucco, hal ini merupakan tindakan yang memancing keributan yang cukup mengganggu karena Zucco membuat orang-orang meninggalkan aktivitasnya dan mengerumuni Zucco untuk tahu apa yang telah terjadi. Tidak hanya membuat keributan saja, Zucco juga memancing perkelahiannya dengan seorang pria kekar. Zucco yang telah mencari keributan itu telah pula memancing emosi dari seorang pria kekar. Pria kekar yang terpancing emosinya itu langsung memberikan sebuah pukulan pada Zucco, namun Zucco

tidak terima diperlakukan seperti itu kemudian iapun membalas tinjauan pada pria kekar dan berujung dengan saling memukul, yang berarti mereka berdua berkelahi.

Orang yang berada di sekitar mereka sebenarnya telah berusaha meleraikan mereka namun pria kekar maupun Zucco tetap melangsungkan perkelahian saja berlangsung karena Zucco memancing emosi pria kekar dengan mengatainya dengan kata-kata yang merendahkan, seperti kata dungu dan pengecut kepada pria kekar, dan hal tersebut otomatis memicu emosi yang lebih besar dari si pria kekar yang berakibat pada kekalahan Zucco pada perkelahian tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kutipan tersebut yang menunjukkan bahwa pria kekar menghancurkan Zucco, yakni seorang pria yang mengatakan ia menghancurkan pemuda itu. Dari keributan yang berujung dengan perkelahian tersebut menunjukkan bahwa Zucco membuat keributan dan memancing perkelahian ditempat umum menunjukkan sikap yang tidak bertanggungjawab.

Setelah membuat keributan di sebuah bar malam, Zucco meneruskan perjalanannya ke sebuah taman kota, disini ia bertemu dengan wanita yang sudah mempunyai seorang anak. Setelah berkenalan dengan wanita tersebut, Zucco malah kemudian menyandera wanita itu mengancam menggunakan senjata tajam pistol kepada seorang wanita yang menjadi sasaran penyanderaannya. Penyanderaan ini jelas merupakan sebuah tindakan yang tidak bertanggungjawab dan merupakan tindakan kriminal. Terlebih penyanderaan ini juga menewaskan seorang anak dari wanita yang ia sandera.

Zucco telah menembakkan pistolnya pada seorang anak hingga tewas. Peristiwa penembakan ini merupakan hal yang tidak bertanggungjawab, karena telah menghilangkan nyawa orang lain dan juga merupakan tindakan kriminal. Dengan peristiwa penembakan ini menambah daftar pembunuhan yang dilakukan oleh Zucco. Setelah menembak anak tersebut Zucco juga melakukan penyanderaan terhadap seorang wanita, yang dibuktikan pada kutipan tersebut yang setelah berhasil menembak anak, ia membimbing wanita tersebut menuju mobil. Pembunuhan dan penyanderaan merupakan perbuatan yang tidak bertanggungjawab. Kedua perbuatan ini dilakukan oleh Zucco, maka perbuatan ini lebih menguatkan pembuktian bahwa Zucco merupakan orang yang tidak bertanggungjawab.

Perbuatan Zucco yang tidak bertanggung jawab yang lain adalah bunuh diri. Zucco bunuh diri pada saat ia telah ditangkap oleh polisi dan mendekam dipenjara setelah sebelumnya ia melarikan diri. Bahkan sebelum bunuh diri ia tidak menyesali perbuatannya, hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini :

Une voix : Mais ton père, et ta mère, Zucco. Il ne faut pas toucher à ses parents.

Zucco : Il est normal de tuer ses parents. (Page 92)

Suara : Tapi ayahmu, dan ibumu Zucco. dia tidak membuat kamu menyentuh orang tuamu.

Zucco : Dia normal membunuh orang tuanya. (Halaman 92)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zucco tidak merasa menyesal sama sekali dengan apa yang telah ia lakukan, bahkan ia tidak menyesal dengan apa yang telah ia lakukan, yakni telah membunuh kedua orang tuanya sendiri, dibuktikan dengan ia mengatakan adalah hal yang normal telah membunuh ayah

dan ibunya sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Zucco sama sekali tidak menyesali perbuatannya dan hal tersebut menunjukkan bahwa Zucco bukanlah seorang yang bertanggungjawab.

Zucco adalah orang yang tidak bertanggungjawab. Karena bunuh diri juga merupakan perbuatan tidak bertanggung jawab. Ia lari dari tanggungjawab yang seharusnya ia menjadi tanggungjawabnya, namun dengan bunuh diri secara otomatis dia lari dari tanggungjawabnya, dan menjadikan Zucco orang yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan deskripsi diatas, membuktikan bahwa Zucco adalah orang yang tidak bertanggung jawab, hal ini dilihat dari perbuatannya yang telah membunuh ayahnya, ibunya, seorang inspektur polisi, seorang anak. Membunuh merupakan hal yang tidak bertanggungjawab. Selain membunuh Zucco juga melakukan hal yang tidak bertanggungjawab yang lainnya, seperti berbohong, melakukan penyanderaan, membuat keributan, terlibat perkeltahan, meninggalkan begitu saja. Perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak bertanggungjawab, karena Zucco melakukan hal tersebut maka Zucco adalah orang yang tidak bertanggungjawab.

4. Tidak patuh pada hukum

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Zucco yang tidak mematuhi hukum. Pelanggaran hukum disebut juga merupakan perbuatan melawan hukum, yaitu tindakan seseorang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku. Dengan kata lain, pelanggaran hukum merupakan pengingkaran terhadap

kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh peraturan atau hukum yang berlaku, misalnya kasus pembunuhan merupakan pengingkaran terhadap kewajiban untuk menghormati hak hidup orang lain. Seseorang yang melanggar hukum tentu akan menerima hukuman, karena hukuman merupakan konsekuensi logis atas pelanggaran hukum. Dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard Marie-Koltès, tokoh Zucco adalah seseorang yang tidak patuh pada hukum. Tokoh Zucco melakukan banyak pelanggaran hukum seperti membunuh, menyandera, menipu, melarikan diri dari penjara.

Tokoh Zucco dengan sengaja ia melakukan pelanggaran hukum, terbukti pada adegan satu ia telah berada dalam penjara, hal tersebut telah jelas bahwa ia telah melakukan pelanggaran hukum sehingga harus mendekam dalam penjara. Dua penjaga penjara yang mencurigai adanya pelarian diri narapidana yang sedang menjalani hukuman didalam penjara. Kabur dari penjara tentulah hanya dilakukan oleh seorang yang berstatus sebagai narapidana. Didalam kutipan tersebut juga terdapat *didascalies* yang menunjukkan bahwa tokoh Zucco sedang menjalankan aksi melarikan dirinya dengan usahanya sendiri yaitu Zucco berjalan diatas atap. Hal tersebut menunjukkan bahwa Zucco adalah seorang narapidana, hal tersebut ditunjukkan bahwa ia akan melarikan diri. Hanya seorang narapidana yang akan melarikan diri dari penjara, yang ditunjukkan dengan adanya kedua penjaga penjara tersebut.

Tokoh Zucco merupakan narapidana yang tentu sebelumnya telah melakukan pelanggaran hukum sehingga ia harus mendekam dalam penjara. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zucco adalah orang yang tidak patuh hukum. Ia tidak

patuh hukum dikarenakan ia telah melakukan tindakan pembunuhan pada ayahnya sebelum ia masuk penjara. Seperti yang dikatakan Zucco saat penangkapannya setelah ia kabur dari penjara dan menjadi buronan yang paling dicari oleh polisi, seperti pada kutipan berikut ini:

Zucco : Je suis le meurtrier de mon père, de ma mère, d'un inspecteur de police et d'un enfant. Je suis un tueur.

Les policiers l'embarquent.

Zucco : Aku yang membunuh ayahku, ibuku, seorang polisi dan seorang anak. Aku adalah seorang pembunuh. Polisi menyeretnya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zucco telah berbuat pelanggaran hukum, yang tersebut tentu saja menunjukkan bahwa Zucco adalah orang yang tidak patuh pada hukum. Ia melakukan perbuatan yang tidak mematuhi hukum, salah satunya adalah membunuh orang lain baik itu membunuh kedua orangtuanya, seorang polisi dan seorang anak. Dari kutipan tersebut pula diketahui bahwa Zucco adalah seorang yang tidak taat pada hukum karena selain membunuh, ia juga melakukan perbuatan yang tidak patuh pada hukum yang lain salah satunya adalah menyandera. Tokoh Zucco menyandera seorang wanita yang berada disebuah taman kota. Zucco telah melakukan penyanderaan pada seorang wanita dengan menggunakan pistol, dilakukan pada saat Zucco dalam upayanya melarikan diri dari penjara. Penyanderaan tersebut memperkuat bahwa Zucco adalah seorang yang tidak patuh pada hukum karena menyandera adalah salah satu bentuk pelanggaran hukum, maka Zucco merupakan orang yang tidak patuh pada hukum.

Selain menyandera dan membunuh, Zucco juga melakukan penipuan tentang identitas dirinya yang dilakukannya ketika ia bertemu dengan seorang bapak tua

yang ia temui distasiun metro. Zucco menipu tentang identitas dirinya yang sebenarnya kepada pak tua yang sedang berada distasiun metro dengan cara mengatakan bahwa ia adalah seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan di universitas Sorbonne. Padahal di tempat tersebut terdapat sebuah poster yang terpampang foto Zucco yang seorang buronan polisi dan paling dicari, seperti kutipan berikut ini:

Sous une affiche intitulée : <<Avis de recherché>>, avec, au centre, le portrait de Zucco, sans nom; assis côte à côte sur le banc d'une station de métro, après l'heure de fermeture, un vieux monsieur et Zucco. (Page 34)

Disebuah poster berjudul : “Dicari” dengan gambar Zucco yang ditengah, tanpa nama. Dibelakang bangku stasiun metro setelah tutup, duduklah bapak tua dan Zucco. (Halaman 34)

Kutipan tersebut terlihat bahwa Zucco merupakan seorang yang paling dicari oleh polisi. Poster tersebut sangatlah jelas terlihat karena terletak di dinding stasiun metro namun karena bapak tua itu sedang tersesat maka beliau tidak terlalu melihatnya, maka dia percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh Zucco. Zucco mengatakan bahwa ia adalah seorang pelajar yang baik, dia ingin menyakinkan bapak tua bahwa dia adalah orang baik-baik, makanya dia berbohong pada bapak tua tentang dirinya. Bapak tua mengira bahwa Zucco adalah seorang pelajar yang baik, maka ia percaya begitu saja, padahal sebenarnya Zucco adalah orang yang sedang menjadi buronan polisi dan tidak menyadari bahwa ia telah ditipu, seperti kutipan berikut ini:

Le monsieur : Vous bégayez, très légèrement ; j'aime beaucoup cela. Cela me rassure. Aidez-moi, à l'heure où le bruit envahira ce lieu. Aidez-moi, accompagnez le vieil homme perdu que je suis, jusqu'à la sortie ; et au-delà, peut-être. (Page 38)

Bapak tua : Anda sangat gugup, sangat apa adanya; saya cukup menyukainya ; itu menyakinkanku. Bantulah aku, pada saat dimana keramaian melanda

tempat ini. Bantulah aku, menemani bapak tua yang sudah kehilangan jati diri sampai keluar dan disana mungkin.(Halaman 38)

Kutipan tersebut terlihat bahwa bapak tua tersebut telah percaya bahwa Zucco adalah seorang yang telah berhasil menipu bapak tua, terbukti dengan bapak tua tersebut percaya dengan apa yang dikatakan Zucco, ia menganggap bahwa Zucco adalah anak yang baik. Dari hal tersebut membuktikan bahwa Zucco telah melakukan perbuatan menipu, dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak patuh kepada hukum. Zucco juga melakukan pelanggaran yang lain yakni mencuri senjata api, tokoh Zucco mencuri senjata api dari seorang inspektur polisi yang dibunuhnya.

Zucco telah mencuri sebuah pistol milik sang inspektur polisi yang telah ia bunuh. Zucco mengambil pistol pistol milik inspektur polisi dan memasukkan kedalam kantungnya dan pergi begitu saja dengan tenang tanpa rasa takut, bahkan di sana masih terdapat beberapa orang menyaksikan. Mencuri adalah perbuatan yang melanggar hukum, karena mengambil kepemilikan orang tanpa izin dan pelakunya akan dapat mendapatkan sanksi secara hukum. Memiliki senjata api yang tidak disertai dengan surat itu juga merupakan pelanggaran hukum. Dari hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Zucco merupakan orang yang tidak patuh pada hukum.

Berdasarkan deskripsi di atas maka didapatkan bahwa tokoh Zucco adalah orang yang tidak patuh pada hukum, hal ini dibuktikan bahwa dia telah membunuh, menyendera, mencuri, menipu. Perbuatan-perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum dan orang yang

melakukannya termasuk orang yang tidak patuh pada hukum. Zucco telah melakukan perbuatan-perbuatan tersebut maka Zucco dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang tidak patuh pada hukum.

5. Tidak memiliki rasa takut

Rasa takut menurut KBBI merupakan merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yg dianggap akan mendatangkan bencana, serta juga bentuk dari rasa gelisah, khawatir kacau-balau. Rasa takut ini merupakan hal yang wajar terjadi pada manusia yang merasa dirinya tengah terancam atau tengah melakukan sesuatu yang salah, misalnya takut mendapatkan sanksi dari kesalahan yang telah ia perbuat.

Dalam naskah drama *Roberto Zucco* ini, tokoh Zucco adalah tokoh yang tidak memiliki rasa takut, hal ini nampak pada saat dia membunuh, menyandera, berkelahi dia tidak punya rasa takut ataupun kekurangan nyali untuk melakukan perbuatan yang melanggar hukum tersebut. Pada saat tokoh Zucco membunuh ibunya, ia sama sekali tidak takut bahkan setelah ibunya tergeletak tidak berdaya, iapun tidak takut. Namun dia kabur bukan karena rasa takut, tapi ia hanya akan melarikan diri, karena dia adalah seorang buronan yang paling dicari oleh polisi.

Zucco adalah orang yang tidak mempunyai rasa takut, dapat dibuktikan dengan diawali saat ia kabur dari penjara melalui atap. Perbuatan tersebut memang dapat dilakukan oleh siapapun, namun yang tidak mempunyai rasa takutlah yang akan melakukan pelarian diri dari penjara, karena dijaga ketat oleh penjaga penjara dan penjarapun sudah cukup cangguh sehingga diyakini akan meminimalisir narapidana yang melarikan diri.

Berdasarkan kutipan tersebut menyatakan bahwa penjara itu sudah canggih dan dijaga dengan sebaik mungkin, namun kenyataan masih ada narapidana yang melarikan diri. Narapidana tersebut adalah orang yang tidak mempunyai rasa takut, ia berani melarikan diri dari penjara. Dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès, Zucco adalah narapidana yang melancarkan aksinya dalam melarikan diri. Ia tidak mempunyai rasa takut untuk melarikan diri, dan perbuatannya tersebut berhasil.

Hal lain yang membuktikan bahwa Zucco tidak memiliki rasa takut ialah ketika ia pulang kerumahnya, ia bersikap kasar pada ibunya seperti mendobrak pintu rumahnya secara paksa dan bahkan ia membunuh ibunya, itu merupakan bukti bahwa ia tidak mempunyai rasa takut sama sekali dalam dirinya. Tidak mempunyai rasa takut Zucco juga terlihat pada saat ia membunuh seorang inspektur polisi, hanya dengan berbekal belati ia membunuh sang inspektur polisi, sedangkan pada saat itu suasana di dalam hotel Petit Chicago yang merupakan tempat pembunuhan terlihat ramai, bahkan saat pembunuhan berlangsung dilihat oleh beberapa orang seperti kutipan berikut ini:

La pute : ... On l'observe bien, nous, les dames, on rigole, on fait des suppositions. Il marche derrière l'inspecteur qui semble plonge dans une réflexion profonde... Car personne n'a bougé, tout le monde, immobilize, l'a regardé partir. Il a disparu dans la foule. (Page 31)

Perempuan jalang : ... Kalau ditinjau lebih jauh, kami, para wanita, orang-orang tertawa, membuat orang penasaran. Ia berjalan dibelakang sang inspekur seperti bayangannya. .. karena orang-orang tidak banyak bergerak, semua orang menghentikan, melihatnya pergi. Dan dengan sekejap dalam langkah kakinya.(Halaman 31)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pembunuhan yang dilakukan Zucco pada inspektur polisi itu dilihat oleh banyak orang yang tengah berada

dalam hotel tersebut. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa Zucco tidak mempunyai rasa takut untuk melakukan perbuatan kejahatannya, bahkan ia melakukan kejahatannya didepan orang banyak sekalipun, seperti saat ia menyandera seorang wanita yang berada disebuah taman kota, ia tidak mempunyai rasa takut sedikitpun.

Ketika polisi telah mengepungnya, ia tetap tidak takut untuk melakukan penyanderaan pada sang wanita tersebut dan tetap melancarkan aksinya menyandera sang wanita tersebut. Zucco dia tidak memiliki rasa takut saat sedang menyandera seorang wanita yang mempunyai mobil Porsche ditengah keramaian taman kota dan bahkan saat polisi telah mengepungnya zucco tetap menyandera wanita tersebut dan mengancam dengan pistol yang ada ditangannya pada wanita tersebut untuk memaksa wanita menyerahkan kunci mobil padanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zucco merupakan orang yang tidak memiliki rasa takut, ia tetap melancarkan aksi kejahatannya meskipun telah ada polisi yang telah mengepungnya.

Dalam naskah drama *Roberto Zucco*, tokoh Zucco adalah seseorang yang agresif. Hal ini terlihat karena dia telah berhasil membunuh beberapa orang, dan sempat membuat keributan dan berkelahi. Sifat agresif tokoh Zucco terlihat dalam adegan 14, pada saat tokoh Zucco berada disebuah bar dan membuat beberapa kekeacauan disana. Kekecauan yang diciptakan oleh tokoh Zucco karena ia memecahkan kaca jendela dengan melemparkan gelas, hal tersebut memancing perhatian orang-orang yang berada didalam bar dan memancing emosi seorang pria kekar. Alhasil pria kekar tersebut geram dan melayangkan pukulan kepada

tokoh Zucco, dan Zuccopun dengan agresif menyerang seorang pria kekar dan merekapun berkelahi. Mereka saling memukul satu sama lain, sedangkan orang-orang tidak bisa menengahi perkelahian mereka, sampai akhirnya tokoh Zucco tergeletak tidak berdaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Zucco termasuk orang yang agresif, dibuktikan dengan memancing keributan dan melakukan penyerangan secara berulang-ulang.

Berdasarkan bukti-bukti yang berupa kutipan-kutipan yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* tersebut, tokoh Zucco merupakan orang yang tidak mempunyai rasa takut pada dirinya, ia dapat dengan mudah dan tanpa rasa takut melakukan hal-hal yang membahayakan orang lain. Seperti kekerasan, pembunuhan, penyanderaan, bahkan beberapa kekerasan seperti perkelahian, penyanderaan pembunuhan ia lakukan dengan disaksikan oleh beberapa orang, hal ini semakin memperkuat bahwa Zucco adalah orang yang tidak mempunyai rasa takut sama sekali.

6. Kurang memiliki penyesalan

Dalam naskah drama *Roberto Zucco* tokoh Zucco merupakan tokoh yang kurang memiliki penyesalan. Hal yang terlihat bahwa Zucco kurang memiliki penyesalan dapat dibuktikan pada awal adegan dia melarikan diri dari penjara karena telah membunuh ayahnya. Membunuh merupakan sebuah kejahatan yang mempunyai sanksi pidana bagi yang melakukannya yakni hukuman penjara. Zucco yang membunuh ayahnya terkena hukuman didalam penjara, namun ia melarikan diri, hal tersebut menunjukkan sikap bahwa Zucco termasuk orang yang tidak mempunyai rasa penyesalan terhadap apa yang telah ia perbuat.

Hal yang membuktikan bahwa Zucco bukanlah orang yang memiliki penyesalan adalah Zucco kembali kerumahnya setelah ia kabur dari rumahnya dan bertemu dengan ibunya, dia bersikap seolah-olah tidak mempunyai kesalahan dan tidak menyesal dengan apa yang telah dia perbuat yaitu telah membunuh ayahnya. Dia bersikap biasa-biasa saja dan tidak ada penyesalan bahkan dia menyuruh ibunya untuk melupakan tentang pembunuhan ayahnya itu.

Zucco menyuruh ibunya untuk melupakan pembunuhan yang telah dilakukannya dan sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalahnya. Zucco malah menuntut ibunya untuk memberikan apa yang ia mau untuk kepentingan dirinya sendiri, dan bahkan setelah itu iapun berniat untuk melarikan diri. Dalam adegan 3 tokoh Zucco dengan teganya mencekik ibunya sendiri yang sebelumnya telah bertengkar hebat dengannya karena ibu Zucco sudah tak menginginkan Zucco kembali karena ia belum bisa menerima perihal Zucco telah tega membunuh ayahnya sendiri. Hal ini tergambar dalam didascalies yang menggambarkan adegan 3 pada saat pencekikan ibunya tersebut, sebagai berikut: *Il s'approche, la caresse, l'embrasse, la serre, elle gémit. Il la lâche et elle tombe, étranglée.* (Page 18). Dia (Zucco) mendekat, memeluk, memegang dia (ibu Zucco) merintih. Dia (Zucco) melepaskan dan dia (ibu Zucco) jatuh, tercekik. (Halaman 18). Dari kutipan tersebut didapatkan bahwa Zucco dengan sengaja mencekik ibunya sampai terjatuh lalu meninggal, dan hal itu merupakan kategori pembunuhan. Dan itu merupakan pembunuhan kedua yang dilakukan oleh Zucco, setelah sebelumnya ia membunuh ayahnya.

Tiada penyesalan pada diri Zucco, padahal ibunya sedang masa berkabung setelah ayahnya meninggal, namun tidak ada sedikit penyesalan dari Zucco yang dapat dilihat dari sikapnya kepada ibunya yang seenaknya pulang dan meminta dengan seenak hatinya dan seperti tidak memikirkan hancur hati ibunya dalam masa berkabung, dan bahkan ia tega membunuh ibunya dengan cara mencekik setelah ia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Tindakan tokoh Zucco yang tidak mempunyai rasa penyesalan yang lain ditunjukkan setelah ia membunuh ibunya, ia dalam pelarian dirinya melakukan tindakan kriminal yang lain seperti menipu, berkelahi, menyandera orang lain bahkan membunuh. Tidak sampai disitu saja, tokoh Zucco pada adegan 8 juga dengan tega membunuh seorang inspektur polisi disebuah hotel dan membawa pistol yang dibawa oleh inspektur polisi setelah berhasil membunuh inspektur dengan pisau belati. Seperti yang diungkapkan wanita jalang yang melihat peristiwa disebuah hotel le Petit Chicago bahwa seorang pemuda yang diceritakan seorang perempuan jalang itu adalah Zucco yang membunuh polisi dengan belati yang dipegangnya dan dia menusuk polisi tersebut dari belakang. Dan setelah inspektur tumbang ia dengan mudah mengambil senjata pistolnya dan kemudian melarikan diri. Selain membunuh ia juga melakukan tindakan kriminal yang lain, yakni melakukan penyanderaan pada seorang wanita yang sedang menemani anaknya bermain taman, dan berakhir dengan penembakan yang dilakukan Zucco kepada sang anak sehingga menewaskan anak tersebut.

Zucco menembak anak dari wanita tersebut dan lalu menyandera wanita tersebut dengan diancam Zucco dengan pistol menuju mobil wanita tersebut untuk

menuju tempat yang diinginkan dituju oleh Zucco. Berdasarkan hal tersebut tokoh Zucco telah berkali-kali melakukan pelanggaran hukum dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Tokoh Zucco ini tidak ada rasa penyesalan, hal ini dibuktikan pada tokoh Zucco yang setelah melakukan pelanggaran hukum dengan membunuh ayahnya sendiri ia melarikan diri dari penjara, hal ini juga termasuk perbuatan yang tidak bertanggungjawab karena seharusnya dia harus menebus perbuatannya yang melanggar hukum. Namun setelah ia melarikan diri ia tidak menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena ia kembali melakukan perbuatan yang melanggar hukum itu yakni ia membunuh ibunya sendiri. Setelah membunuh ibunya, ia melarikan diri dan membuat ulah dengan kembali melakukan perbuatan yang melanggar hukum serta meresahkan masyarakat. Ia membunuh seorang polisi dengan cara menusuknya dengan belati yang dibawanya dan setelah itu ia membawa pistol yang dibawanya. Tidak sampai disitu saja, dengan berbekal pistol dari hasil pengambilan dari inspektur polisi yang dibunuhnya, ia melakukan penembakan pada seorang anak kecil yang ibunya menjadi sasaran penyanderaan Zucco. Tidak hanya membunuh, Zucco juga melakukan hal yang tidak menyenangkan, yakni membuat kekacauan dan terlibat perkelahian disuatu bar, melakukan penyanderaan pada seorang wanita dan melakukan penipuan publik akan identitas dirinya yang sebenarnya.

Tokoh Zucco pandai untuk menutup-nutupi dirinya atau memakai topeng untuk meyakinkan orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh Zucco yang memang secara fisik dianugerahi wajah yang cukup tampan, hal ini juga

dikemukakan oleh wanita jalang yang berada dibar dan melihat pembunuhan yang dilakukan tokoh Zucco pada inspektur polisi seperti berikut:

La pute : ... Ce garçon qui est arrivé récemment, qui n'ouvre pas la bouche, qui ne répond pas aux questions des dames, à se demander s'il a une voix et un sexe ; ce garçon, pourtant, au regard si doux ; ce beau garçon... (Page 31)

Perempuan jalang : ... Anak muda yang baru datang itu tidak menjawab beberapa pertanyaan. Wanita-wanita yang melihatnya terpesona dan berbisik untuk pemuda itu : pemuda yang tampan... (Halaman 31)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik tokoh Zucco adalah seorang yang tampan dan membuat siapapun yang melihat memuji akan ketampanannya. Hal itu yang memudahkan dirinya untuk menutup-nutupi identitas dirinya, seperti yang dilakukannya saat berbohong tentang dirinya kepada gadis dan seorang bapak tua. Pada gadis ia mengaku bahwa ia adalah seorang tentara yang mempunyai misi rahasia, sedangkan pada bapak tua ia mengaku sebagai mahasiswa yang baik dan rajin belajar. Dari hal itu terlihatlah tokoh Zucco berbohong tentang identitas dirinya dengan orang yang baru saja dikenalnya.

Tokoh Zucco juga mengalami kecemasan yang hadir dalam dirinya pada saat ia tidak dapat diterima oleh masyarakat disekitarnya karena ia adalah seorang buronan polisi, yang pada akhirnya tokoh Zucco melarikan dirinya dan tak lupa ia menutup-nutupi dirinya yang seorang buronan, ia tutupi dengan ia mengaku sebagai seorang tentara yang mempunyai misi rahasia pada sang gadis dan mengaku ia adalah seorang mahasiswa yang baik pada seorang bapak tua. Dan kecemasan yang dialami oleh tokoh Zucco adalah ketika ia tertangkap kembali

oleh polisi dan masuk kedalam penjara, dan kemudian ia bunuh diri dengan cara naik keatas atap penjara dan menjatuhkan diri dari ketinggian tersebut. Bunuh diri adalah hal terakhir yang tokoh Zucco lakukan setelah ia menyerah pada kenyataan bahwa ia kembali dipenjara. Bunuh diri juga menunjukkan tokoh Zucco tidak bertanggung jawab dan mengabaikan keadaan dirinya sendiri.

Tokoh Zucco kembali melakukan hal kriminal yang berakibat hukuman pidana kembali setelah ia dipenjara merupakan bentuk ketidakadanya rasa penyesalan. Tidak ada rasa penyesalan dalam dirinya, sehingga ia melakukan kembali tindakan yang melanggar hukum tersebut, dan seolah-olah dia tidak ada rasa takut akan kembali menempati sel jeruji. Pernyataan Zucco yang menguatkan dia tidak mempunyai rasa menyesal adalah ketika ia telah dipenjara lagi karena sudah tertangkap adalah ketika ia mengatakan hal seperti berikut ini :

Une voix : Mais ton père, et ta mère, Zucco. il ne faut pas toucher à ses parent.

Zucco : Il est normal de tuer ses parents.

Une voix : Mais un enfant, Zucco; on ne tue pas un enfant. On tue ses ennemis, on tue des gens capables de se défendre. Mais pas un enfant.(Page 92)

Suara : Tapi ayahmu, dan ibumu Zucco. Dia tidak menyentuh orang tuamu.

Zucco : Dia normal membunuh orangtuanya.

Suara : Tapi seorang anak, Zucco; Mereka tidak membunuh anaknya. Mereka membunuh musuhnya, mereka membunuh orang yang sanggup mempertahankannya. Namun bukan anak.(Halaman 92)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Zucco tidak menyesal ia telah membunuh orang tuanya, karena menurut dia membunuh orang tua adalah hal yang wajar maka ia tidak terbersit mempunyai rasa penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya. Tentu saja hal ini bertentangan dengan aturan didalam masyarakat, bukan hanya harus melindungi orangtua, tapi dalam masyarakat seharusnya tidak

boleh saling menyerang, apalagi membunuh. Pernyataan tokoh Zucco tersebut sama sekali tidak menyiratkan penyesalannya yang telah membunuh orang tuanya dan tidak pula menyesal telah membunuh juga seorang inspektur polisi dan seorang anak karena orangtuanya saja ia bunuh tidak ada penyesalan, apalagi orang lain yang bahkan ia tidak mengenalnya, ia tak peduli. Melakukan beberapa kali pengulangan tindakan kriminal merupakan hal yang menunjukkan bahwa tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat dibuktikan bahwa tokoh Zucco dalam naskah *Roberto Zucco* karya Bernard Marie-Koltès merupakan orang yang tidak mempunyai rasa penyesalan atas apa yang telah dia perbuat.

7. Tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Tokoh Zucco dalam naskah drama *Roberto Zucco* adalah orang yang tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Karena sikapnya yang dengan perilaku yang tidak bermoral, selalu melakukan hal yang tidak bertanggung jawab, melakukan perilaku kriminal, karenanya ia sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan hubungannya dengan ibunya yang kurang baik, berdasarkan naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard Marie-Koltès, ketidakharmonisan hubungan antara ibu dan anak itu adalah ketika Zucco kembali kerumahnya se usai melarikan diri dari penjara dan akan mengganti pakaiannya dengan apa yang ia inginkan namun sang ibu menolaknya dan malah menyuruh Zucco pergi dari rumahnya. Seperti yang ada dalam adegan 2 pada saat ibu Zucco

tidak menginginkan Zucco untuk pulang kerumahnya dibuktikan oleh ibu yang tidak mau membukakan pintunya untuk Zucco.

Hubungan Zucco dengan ibunya tidak berlangsung dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari tidak maunya ibu Zucco membukakan pintu rumah untuk Zucco. Zuccopun bersikap kasar, jadi semakin menambah ketidakharmonisan hubungan ibu dan anak tersebut. Pada adegan 3 dia malah membunuh ibunya setelah keinginannya tercapai, dan hal tersebut juga mendukung bahwa tokoh Zucco juga tidak bertanggung jawab dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Tidak sampai disitu saja, Zucco juga telah meninggalkan begitu saja gadis yang telah jatuh cinta dan menyerahkan sesuatu yang sangat berharga dihidup sang gadis. Dan ditinggal oleh Zucco membuat ia mencari-cari keberadaan Zucco yang telah meninggalkannya begitu saja padahal ia telah memberikan sesuatu yang berharga dalam hidup gadis pada adegan 7.

Dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Zucco dalam naskah drama *Roberto Zucco* ini terbukti memiliki sikap tidak bertanggungjawab, tidak patuh hukum, tidak memiliki rasa takut, kurang memiliki rasa penyesalan, serta di dalamnya termasuk perilaku berbohong, pemalsuan identitas, menipu orang demi keuntungan dan kesenangan pribadi, mempunyai sifat yang cepat marah dan agresif, misalnya perkelahian atau penyerangan yang berulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa tokoh Zucco adalah seseorang yang mempunyai gangguan dalam pikirannya, yang mempunyai halusinasi berlebihan yakni yang terasa nyata bagi tokoh Zucco. Lalu Zucco juga

mempunyai sikap yang tidak bertanggungjawab, ketidakjujuran seperti berbohong, pemalsuan identitas, menipu orang demi keuntungan dan kesenangan pribadi, cepat marah dan agresif, mudah terlibat dalam perkelahian atau penyerangan yang berulang-ulang, tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, kurang akan rasa penyesalan, pengulangan pelanggaran terhadap hukum berulang, dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Semua sikap tersebutlah yang menguatkan pembuktian bahwa tokoh Zucco adalah seseorang yang mempunyai gangguan dalam pikirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès, tokoh Zucco adalah seseorang yang mempunyai gangguan pikiran yang ditandai dengan halusinasi, dan Zucco juga menunjukkan sikap yang tidak bertanggungjawab, ketidakjujuran seperti berbohong, pemalsuan identitas, menipu orang demi keuntungan dan kesenangan pribadi, cepat marah dan agresif, mudah terlibat dalam perkelahian atau penyerangan yang berulang-ulang, tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, kurang akan rasa penyesalan, pengulangan pelanggaran terhadap hukum berulang, dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Roberto Zucco adalah seseorang yang mengalami gangguan pikiran hal tersebut menyebabkan Zucco terlibat dalam tindakan kriminal dan dipenjara. Ketidaksampaian tujuan utama yaitu kebebasan, yang ia berusaha meraihnya saat ia menjadi buron. Ketika ia kembali ditangkap polisi dan masuk penjara lagi, timbul kecemasan kembali sampai akhirnya ia memutuskan untuk menjatuhkan diri dari penjara kemudian ia tewas.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang unsur-unsur intrisik dan keterkaitannya serta analisis psikologi yang ada dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès. Secara praktis penelitian ini untuk memperkenalkan karya sastra Prancis yang berupa naskah drama, yaitu naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès. Selain itu juga memberikan informasi dan pengetahuan tentang psikologi sastra yang terdapat dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Bernard-Marie Koltès.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran:

1. agar dapat meneliti tentang perkembangan psikologis tokoh utama terhadap tokoh lain dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Benard-Marie Koltès.
2. agar dapat meneliti watak tokoh lain dalam naskah drama *Roberto Zucco* karya Benard-Marie Koltès.

Daftar Pustaka

- Schmitt, M.-P dan Viala, A.1982..*Savoir Lire*.Paris:Les Édition Didier.
- Ubersfeld, A.1996..*Lire le théâtre I*.Paris:Édition Belin.
- Larrousse, B.1997..*Dictionnaire de français*.Paris:LAROUSSE
- Suryabrata, Sumadi.2012..*Psikologi Kepribadian*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Bawengan, G.W.1974..*Psychologi Kriminil*.Jakarta:PT Prandaya Paramita
- Koltès, B.M.2015..*Le Blog-BMK Benard-Marie*
Koltès.www.benardmariekoltes.com. Diunduh pada tanggal 4 Februari 2015 pukul 16.30 WIB
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra:Analisis Psikologis*.Surakarta:Muhammadiyah University Press
- Waluyo, Herman J.2001..*Drama:Teori dan Pengajarannya*.Yogyakarta:Hanindita Graha Widia
- Hardjito.2007..*Melek Sastra untuk 17 tahun ke atas* .2007.Semarang: [s.l]
- Sangidu.2004..*Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*.Yogyakarta: Sastra Arab FIB UGM
- Wiyatmi.2011..*Psikologi Sastra*.Yogyakarta:Kanwa Publisher
- Halgin, Richard P dan Whitebourne S.K.2010..*Psikologi Abnormal*.Jakarta:Penerbit Salemba Humanika
- Supratiknya, A.2012..*Mengenal Perilaku Abnormal*.Yogyakarta:Penerbit Kanisius
- Nevid, Jefrey.S.dkk.2003..*Psikologi Abnormal Jilid 1*.Jakarta:Penerbit Erlangga
- Durand, V.Mark dan Barlow.David H.2006..*Intisari Psikologi Abnormal*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU TEXTE DU DRAME *ROBERTO ZUCCO* DE BERNARD-MARIE KOLTÈS

Par:

Zizin Nurulngaeny
NIM. 10204244008

RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est généralement définie comme une forme de travail littéraire qui utilise une belle langue pour créer la valeur esthétique. Schmitt et Viala (1982: 16) explique que le texte littéraire est l'ensemble des textes qui sont considérés comme échappant aux usages de la pratique courante, et qui visent à signifier l'ensemble des textes ayant une dimension esthétique. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, notamment la poésie, le théâtre, et le récit. Le théâtre comporte plusieurs éléments dont l'un d'entre eux est l'acte de théâtre. L'acte de théâtre est un dialogue ou une conversation entre deux personnes ou plus. Les dialogues dans le théâtre sont des éléments importants utilisés pour la divulgation de l'histoire du théâtre.

Cette recherche porte sur le texte de théâtre intitulé *Roberto Zucco* de Bernard-Marie Koltès qui a été réalisé avant sa mort, le 19 avril 1989 à Paris. Benard-Marie Koltès est un écrivain français qui a créé tant d'œuvres littéraires, surtout dans le domaine de l'art théâtral. Elle s'est concentrée sur le théâtre et elle a mis en place son propre théâtre intitulé *Théâtre du Quai* en 1970. Avant sa mort, il a écrit une pièce de théâtre intitulée *Roberto Zucco* en 1988. Ce texte de

théâtre a été largement mis en scène dans les plusieurs pays comme la France, l'Allemagne, l'Italie, l'Espagne, et le Royaume-Unis. Il a été également traduit en anglais et en italien (www.benardmariekoltes.com). Le texte de théâtre *Roberto Zucco* a été enregistré de nouveau en 1990 et a également été réimprimé en 2001 et en 2011. Pour cette recherche, nous utilisons le texte de théâtre publié en 2011 par *Les Edition de Minuit*.

L'objet de la recherche est les éléments intrinsèques du texte de théâtre *Roberto Zucco* qui se composent de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème. Pour étudier les éléments intrinsèques, nous utilisons l'analyse structurale qui regarde une œuvre littéraire comme sujet indépendant séparé de l'histoire ou l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue. Ce texte de théâtre raconte l'histoire du personnage principale, Roberto Zucco, qui a un trouble psychologique. Basé sur ce fait, l'analyse des éléments intrinsèques du texte de théâtre se poursuit par l'analyse sur les conflits psychologiques vécus par le personnage principal. La théorie utilisée pour découvrir ces conflits est celle de l'approche psychologique de la littérature. L'approche psychologique de la littérature est née comme un moyen d'étude littéraire utilisée pour lire et interpréter les œuvres littéraires en employant une variété de concepts et de théories existantes en psychologie (Wiyatmi, 2011: 1) Les comportement des personnages existants dans le texte de théâtre peuvent être analysés avec la littérature de psychologie.

Dans cette recherche, la méthode utilisée est l'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative où des explications de données se présentées en

forme de phrases et de paragraphes. Cela est nécessaire pour monter la relation entre les éléments intrinsèques, leur relation, et les conflits psychologique vécus par le personnage principal du théâtre. La validité des données est fondée sur la validité sémantique et celle du jugement des experts tandis que la fiabilité des données est acquise par la technique de la lecture attentive et de l'interprétation de données effectuées à plusieurs reprises sur le sujet de la recherche, et la fiabilité *d'interrater*

B. Développement

1. L'analyse structurale du texte de théâtre *Roberto Zucco*

L'analyse du texte de théâtre *Roberto Zucco* se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques du texte de théâtre, tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour révéler l'intrigue, la première étape est de déterminer les actes et les scènes du théâtre. Le théâtre intitulé *Roberto Zucco* se compose de 15 actes et 22 scènes. Afin de mieux comprendre l'histoire dans ce théâtre, chaque partie de ces scènes sont classées aux étapes narratives. Il existe cinq étapes narratives dans ce théâtre qui sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La situation initiale du théâtre commence par le succès de Roberto Zucco, en tant que le personnage principal du théâtre, à s'échapper de la prison en grimpant et en rampant au-dessus du toit. Il est donc recherché par la police. Étant fugitif, Roberto Zucco rentre chez lui pour prendre ses vêtements militaires. Mais sa mère refuse son retour car il a tué son père à cause duquel il était emprisonné. Sa mère

ne lui considère pas faisant partie de la famille. Ragé par ce refus, Roberto Zucco tue sa mère en l'étranglant.

L'action du théâtre se déclenche par l'apparition sur scène d'une gamine qui est disparue et recherchée par sa famille. Ayant peur de sa disparition, l'ensemble de la famille la recherche autant. En réalité, elle est cachée dans la grange de sa maison, car elle évite les mauvais traitements de son grand frère. En arrivant à trouver sa petite sœur, la sœur aînée la défend de son grand frère. Un jour, cette gamine rencontre Roberto Zucco et commence à être attiré par lui. Tombant amoureuse de lui, la gamine ose à présenter sa sainteté sur Roberto Zucco et que ce serait Zucco qui va prendre son pucelage. Dans un bar, l'inspecteur police qui recherche Zucco réussit à le trouver, mais il est poignardé par Zucco qui prend ensuite le pistolet d'inspecteur comme sa nouvelle arme.

Le conflit de théâtre se développe quand le grand frère conseille la gamine d'abandonner sa virginité, ou au moins de trouver un homme qui va la garder. Comme ça, la famille ne doit pas garder la gamine tout le temps. La gamine partage l'avis de son grand frère et elle a l'intention de retrouver Zucco. Mais, le départ de cette gamine n'est pas approuvé par la sœur aînée. Elle estime que la gamine ne mérite pour le monde extérieur et que la gamine soit en danger. La gamine insiste de partir et sa décision d'aller chercher Zucco est indisputable. La gamine cherche alors Zucco accompagnée par son grand frère. Pour trouver Zucco, elle signale à la police sans savoir que l'homme qu'elle aime est un fugitif. L'information donnée par la gamine est une convenue de la police pour chasser Zucco.

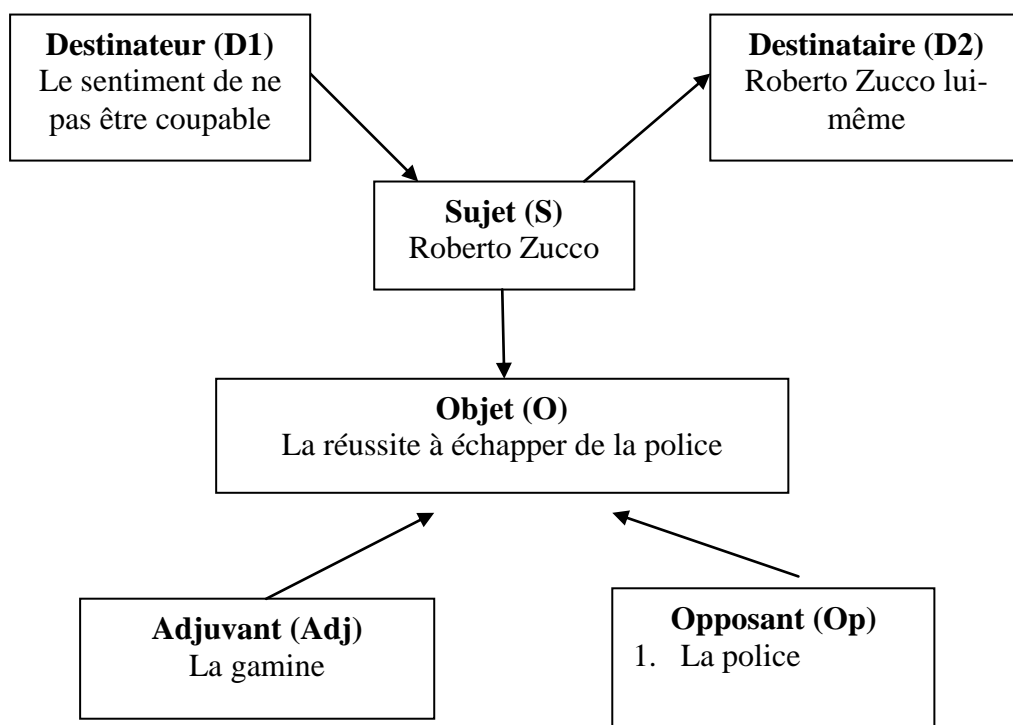
Sur son chemin comme fugitif, Zucco continue à commettre les violences. Dans un bar, il fait battu les autres visiteurs et il se termine par des évanouissements. Un jour, il fait de connaissance à une femme et son enfant dans un parc. Zucco veut que cette femme lui conduise jusqu'à la gare pour à Venise, le lieu de son naissance. Mais cette femme refuse. Étant heurté à la résistance de cette femme, Zucco assassine son fils et prend la femme en otage. Il n'a aucune idée que la gamine et la police réussissent finalement à identifier son identité et son existence. Mais le problème se développe pour la gamine quand le grand frère essaie de la vendre à la bordèle. La sœur aînée, bougeant par l'inquiétude sur l'état de la gamine, de peur que le monde extérieur menace la sainteté de sa petite sœur, n'arrête jamais à la chercher.

L'histoire du théâtre se dénoue et vient à un point culminant au moment la gamine arrive à retrouver Zucco dans la région de Petit Chicago et elle l'embrasse de peur qu'il disparaisse. Au moment cette gamine embrasse Zucco, la police réussit finalement à rattraper Zucco sur scène. Zucco reconnaît donc que c'était lui qui a tué son père, sa mère, un inspecteur de police, et un enfant.

La situation finale de l'histoire du théâtre est accomplie sur la dernière scène. Après avoir repris et remis en prison, Zucco est attaqué par la frustration. Il est inquiet de sa liberté. Pour sortir de cette anxiété, il décide à se suicider en laissant tomber du toit de la prison et il est mort de manière immédiate.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans ce texte du théâtre est au type de l'intrigue progressive car l'histoire se déroule dans l'ordre chronologique. Selon l'intrigue, le personnage principal de ce roman est Roberto

Zucco car l'intensité de son apparition aux actes du théâtre est plus souvent que les autres personnages. Il a également un rôle le plus important dans l'histoire du théâtre. Les caractères complémentaires sont Mme. Zucco et la gamine. Ensuite, la relation entre les personnages du théâtre est décrite auprès le schéma suivant.



Cette histoire se déroule en France, en particulier dans la région de Paris. Certains endroits principaux sont la maison à Zucco, la maison à la gamine, les boîtes de nuit ou les bars, la station de métro, le parc, la station de police, les gares, et la région de Petit Chicago. L'espace du temps dans ce texte de drame se déroule à la matinée, à l'après midi, à la soirée et se passe en été. En dehors de temps et de l'espace, ce théâtre montre également les actions des personnages qui sont liés à leur vie sociale. Le cadre social du drame est la société française qui respecte les valeurs nobles, de sorte qu'elle ne peut pas accepter la présence d'un citoyen qui commet des actes négatifs ou criminels.

Après avoir analysés ces trois éléments en forme de l'intrigue, du personnage, et de l'espace, on peut ensuite déterminer le thème du roman. Le thème principal du drame est la liberté de Zucco, tandis que le thème mineur est la famille et la violence.

2. La relation entre les éléments intrinsèques

La relation entre les éléments intrinsèques est nécessaire pour réaliser une unité dynamique du récit. Il existe une influence mutuelle entre ces éléments dont chacun a une relation réciproque. L'intrigue décrit une série d'action à l'ordre progressive. Toutes les scènes dans le théâtre sont à l'ordre chronologique. Chaque action comprend un personnage principal qui apporte un rôle important à l'histoire. Dans ce théâtre, un homme s'appelle Roberto Zucco joue le personnage principal. Les personnages complémentaires du théâtre sont Mme. Zucco et une gamine que leurs présences soutiennent voire appesantirent Roberto Zucco à atteindre son objectif de gagner sa liberté à Venise en échappant de la prison.

Certains événements vécus par les personnages du théâtre sont soutenus par l'espace et le temps. L'histoire se déroule en France dans les années de 1968. Roberto Zucco, un jeune homme de 24 ans subit un trouble psychologique de l'antisociale. Roberto Zucco a été emprisonné pour avoir tué son propre père. Puis, il est retourné à sa maison avec l'intention de prendre son uniforme militaire, mais son retour n'est pas accueilli par sa mère. La mère n'est pas immédiatement en mesure d'oublier ou de pardonner l'assassinat commis par Zucco. La décision de sa mère marque le chemin de Zucco comme fugitif. Après sa mère, le personnage important qui influence le rôle de Zucco est la gamine. Elle est liée à

la dynamique de l'histoire de Zucco. Cette histoire est liée par le thème pour incarner l'idée principale de l'histoire. Le thème principal du drame est la liberté de Zucco, tandis que le thème mineur est la violence, la criminalité, et la famille.

3. Psychologique du texte de théâtre *Roberto Zucco*

Le texte de théâtre *Roberto Zucco* raconte l'histoire de Roberto Zucco, un jeune homme de 24 ans qui subit un trouble psychologique. Ce trouble est caractérisé par les attitudes de Zucco. Premièrement, le délire provoque Zucco d'halluciner qu'il entend les voix commentant tous ce qu'il fait. Deuxièmement, il est irresponsable quand il échappe de la prison pour avoir tué son père. Quelqu'un qui commet la violence et l'assassinat doit respecter la conséquence devant la loi. Quelqu'un doit vivre en prison pour des années déterminées pour montrer la responsabilité de tous ses actes qui violent la loi. En revanche, Roberto Zucco échappe de la prison et il montre un acte irresponsable.

Troisièmement, il est audacieux contre la loi qui montre également l'attitude d'un trouble psychologique. Zucco est souvent persistant aux droits d'autrui. Il a tendance de briser souvent la loi, d'ignorer les normes et les conventions sociales. Il fait également de l'anarchie qui ne correspond pas aux règles applicables. La violation de la loi est une négation des obligations établies par la législation. Quelqu'un qui viole la loi doit être puni, parce que la punition est une conséquence logique pour violer la loi. Roberto Zucco est quelqu'un qui ne respecte pas la loi et il fait beaucoup d'abus, tels que les assassinats, les barrages, les otages, et l'évasion de la prison.

Quatrièmement, quelqu'un souffrant d'un trouble psychologique a généralement des anomalies sur les mécanismes inhibiteurs dans leur système nerveux central. Leurs émotions générées sont relativement trop difficile, par exemple, ils ont tendance à ne pas avoir peur. Roberto Zucco est un personnage principal de théâtre qui manque à la peur. Il ne craigne pas de pénurie et il a toujours le courage de commettre tant de violences. Au moment il tue sa mère, il ne fuit pas à cause de la peur, mais parce qu'il est un fugitif.

Cinquièmement, Roberto Zucco ne montre pas de remords. L'absence de remords est la principale caractéristique d'une personne ayant le trouble psychologique. Les experts ont développé des critères pour l'hallucination qui forme le noyau du trouble psychologique. L'un d'entre eux comprend un manque de remords ou de honte au moment d'une personne commettre un acte de violence. Après avoir tué son propre père, Roberto Zucco ne montre pas de remords et il tue sa mère et les autres personnes.

Sixièmement, Roberto Zucco est incapable à établir de bonnes relations avec les autres. En raison de son comportement immoral qui fait toujours la conduite irresponsable et les actes criminels, Roberto Zucco est donc difficile d'établir des relations avec les autres. Ceci est démontré par sa relation avec sa mère qui n'est pas bonne. Sa mère ne l'accepte pas après qu'il a échappé de la prison et il est rentré à la maison.

En considérant les explications ci-dessus, il peut être conclure que le personnage de Roberto Zucco est une personne ayant un trouble psychologique. Les troubles psychologiques lui font engager à un acte criminel, notamment

l'assassinat de son père, de sa mère, d'inspecteur de police, et d'un enfant. Soucieux de sa liberté, Zucco est échappé de prison et il devient un fugitif. Il est également impliqué dans certaines violences, telles que les bagarres et la fraude d'identité. Toutes ces attitudes sont exactement corroborant la preuve que le personnage principal du théâtre *Roberto Zucco* est une personne qui subit un trouble psychologique délire.

C. Conclusion

Après avoir analysé les éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème dans le texte de théâtre *Roberto Zucco*, il peut être conclu que ce théâtre emploie une intrigue progressive. Le texte de théâtre *Roberto Zucco* raconte l'histoire de Roberto Zucco, un jeune homme de 24 ans qui subit un trouble psychologique. Ce trouble est caractérisé le délire, l'attitude irresponsable et audacieux contre la loi, le manque à la peur et au remords, et l'incapacité à établir de bonnes relations avec les autres. Ces troubles lui font engager à un acte criminel, notamment l'assassinat de son père. Il est donc emprisonné. Soucieux de sa liberté, Zucco est échappé de prison et il est recherché par la police. Pendant son temps comme un fugitif, il est de retour dans un acte criminel en tuant sa mère, un inspecteur de police, et un enfant. Il est également impliqué dans certaines violences, telles que les bagarres et la fraude d'identité. Lorsque la police l'attrape et l'emprisonne de nouveau, Zucco est en proie à l'anxiété qui le conduit au suicide.

Après avoir effectué l'analyse psychologique du personnage principal dans le texte de théâtre *Roberto Zucco*, nous pouvons donner des avis dans le but d'une

meilleure compréhension. Enfin, la recherche sur ce texte du drame pourrait être utilisée comme référence pour les recherches suivantes afin d'approfondir les éléments plus détails de ce texte de théâtre ou d'analyser d'autres textes de théâtre de Bernard- Marie Koltès.